



**NILAI – NILAI SOSIAL YANG TERCERMIN
DALAM NOVEL CHINMOKU
KARYA SHUSAKU ENDO**

遠藤周作の『沈黙』の小説に反映する社会的な価値

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :
Erizka Febriana
NIM. 13050114140069

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2018**

**NILAI – NILAI SOSIAL YANG TERCERMIN
DALAM NOVEL CHINMOKU
KARYA SHUSAKU ENDO**

遠藤周作の『沈黙』の小説に反映する社会的な価値

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :
Erizka Febriana
NIM. 13050114140069

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di univeritas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 10 September 2018

Penulis,

Erizka Febriana

HALAMAN PERSETUJUAN

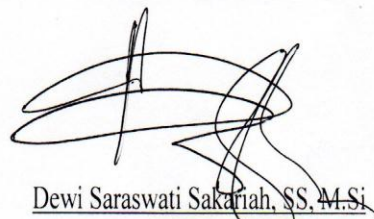
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003

Dosen Pembimbing II



Dewi Saraswati Sakafiah, SS, M.Si
NIK 199004020115092090

HALAMAN PENGESAHAN

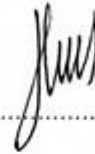
Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Yang Tercermin dalam Novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 10 September 2018.

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

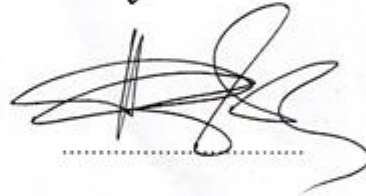
NIP 197307152014091003


.....

Anggota I

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

NIK 199004020115092090


.....

Anggota II

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum

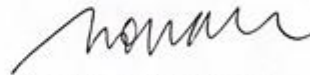
NPPU H.7.197806162018071001


.....

Anggota III

Fajria Noviana, S.S., M.Hum

NIP 197301072014092001


.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
195903071986031002

MOTTO

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”

(Hadits Riwayat Turmudzi)

“Success is walking from failure to failure with no loss of enthusiasm.”

(Winston Churchill)

“ Success is the sum of small efforts, repeated day-in and day-out.”

(Robert Collier)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk Allah SWT yang senantiasa mendengarkan keluh kesah hamba-Nya dan memberikan nikmat sehat wal afiat, dan orang-orang yang tidak pernah lelah dalam mendoakan, mendukung, membimbing dan membantu penulis, yaitu :

1. Ibu Sarwo Sri, Babe Bambang Rohanto, dan seluruh keluarga besar Soeharto serta keluarga besar Wakiman Setyosiswoyo.
2. Budi Mulyadi Sensei dan Dewi Saraswati Sakariah Sensei selaku Dosen Pembimbing
3. *Sensei-gata* S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
4. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2014
5. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

PRAKATA

Assalamualaikum wr. wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua dalam keadaan sehat walafiat. Peneliti juga panjatkan syukur *Alhamdulillah* karena hanya karena berkat kuasa-Nya, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Yang Tercermin Dalam Novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo” dapat terselesaikan. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
3. Reny Wiyatasari SS, M.Hum selaku Dosen Wali penulis.
4. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum dan Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, nasihat dan ilmunya.
5. Orangtua dan kakak tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmunya.

7. Sahabat MINAJ FAMILY : Ardiansyah Eudha, Dian Kikai, Mipha Andini dan Primanisa Ainun yang mampu merubah jati diri penulis menjadi wanita hedon dan menghiasi butir-butir bahagia tak terkira di keseharian penulis
8. Sahabat BBB (*Buluq But Beatiful*) : Maria Claudya Anjani, Shinta Septiana Dewi dan Ratri Nur Safitri yang selalu setia mendengar segala keluh kesah penulis dan mengajari penulis untuk menjadi seorang wanita yang kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan Semarang.
9. Sobat Lambe Turah yang selalu ada untuk penulis ketika sahabat-sahabat penulis sedang tidak berada di Tembalang Andhika Agung Saputri
10. Sahabat Rempongers Sekretaris Desa KKN Pucakwangi 1 : Mia Audina dan Annisa Fadhilah yang selalu memberi semangat dan doa yang tulus.
11. Teman-teman *KAYANA EO&WO* yang selalu mengajari arti sebuah kerja keras.
12. Teman-Teman DVG (Dimas Volunteer Group) Fakultas Ilmu Budaya yang mengajarkan arti sosial dan kemanusiaan sesungguhnya.
13. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2014. Terima kasih atas kenangan yang berharga selama 4 tahun. Semoga kelak bisa bertemu dan berkumpul kembali dalam keadaan sehat wal afiat. Semoga Allah SWT senantiasa mempermudah jalan kami menuju sukses di dunia dan akhirat.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 10 September 2018

Penulis,

Erizka Febriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	4
1.2 Tujuan	5
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Metode Penelitian	6
1.4.1 Metode Penyediaan Data	6
1.4.2 Metode Analisis Data	6
1.4.3 Metode Penyajian Data	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori	13
2.2.1 Teori Struktural	13
2.2.1.1 Tema	14
2.2.1.2 Alur	15

2.2.1.3 Tokoh dan Penokohan	17
2.2.1.4 Latar.....	20
2.2.1.5 Amanat	21
2.2.2 Sosiologi Sastra	22
2.2.2.1 Teori Sosiologi Sastra <i>Ian Watt</i>	24
2.2.2.2 Nilai Sosial	28
2.2.2.2.1 Fungsi Nilai Sosial	31

**BAB III ANALISIS NILAI SOSIAL YANG TERCERMIN DALAM
NOVEL CHINMOKU 「沈黙」 KARYA SHUSAKU ENDO**

3.1 Sinopsis	33
3.2 Unsur Intrinsik Novel <i>Chinmoku</i>	35
3.2.1 Tema.....	35
3.2.2 Alur.....	38
3.2.3 Tokoh dan Penokohan	45
3.2.3.1 Tokoh Utama dalam Novel <i>Chinmoku</i>	45
3.2.3.2 Tokoh Tambahan dalam Novel <i>Chinmoku</i>	56
3.2.4 Latar.....	59
3.2.5 Amanat	70
3.3 Nilai Sosial Yang Tercermin dalam Novel <i>Chinmoku</i> 「沈黙」	71
3.3.1 Nilai Vital	72
3.3.2 Nilai Kerohanian	78
1. Nilai Moral	78
2. Nilai Religius.....	86
3. Nilai Keindahan.....	91

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan.....	95
-------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	------------

YOUSHI	106
---------------------	------------

BIODATA

INTISARI

Febriana, Erizka Febriana 2018. “Nilai-Nilai Sosial yang Tercermin dalam Novel *Chinmoku* Karya Shusaku Endo (*Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*)”. Skripsi. Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Dosen Pembimbing: Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum dan Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik serta mengungkapkan nilai-nilai sosial yang ada pada novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo. Data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mencari referensi yang relevan melalui buku, skripsi, dan jurnal ilmiah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam novel *Chinmoku*.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel *Chinmoku* seperti nilai vital (*air suci, salib, kapal laut*) dan nilai kerohanian yang dibagi menjadi 4 jenis. Nilai yang pertama yaitu nilai kerohanian moral (*musyawarah untuk mufakat, tolong-menolong, taat beribadah, tetap mempertahankan keimanan*). Nilai yang kedua yaitu nilai kerohanian religius (*perjuangan menyebarkan agama Kristen, kegigihan dalam menegakkan agama, berdoa, Ketuhanan Yang Maha Esa, kesetiaan pada agama Kristen*). Nilai yang ketiga yaitu nilai kerohanian keindahan (*nilai keindahan indera penglihatan, nilai keindahan nilai suara, nilai keindahan indera penciuman*)

Kata kunci: novel, Sosiologi Sastra, nilai-nilai sosial, *Chinmoku*

ABSTRACT

Febriana, Erizka Febriana 2018. Social Values that Reflected in the novel entitled *Chinmoku* by Shusaku Endo. Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. First Advisor Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, Second Advisor Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.

The purpose of this study is to describe some intrinsic substance and explain the Social Values that reflected in the novel entitled *Chinmoku*. The data used for this study was obtained from the novel *Chinmoku* by Japanese author, Shusaku Endo. The method used in this study is literature review by reading relevant references such as books, theses, and scientific journals. This study is a kind of qualitative research which uses sociological approach of literature to find out the social values that reflected in the novel entitled *Chinmoku*.

This theory is to reveal social values, such as, vital value (*fumie, holy water and ship*), and spiritual value that divided into 4 (*four*). First value is Moral value (*Discussion to consensus. Helping each other,*). Second value is Religious value (*Struggle to spread Christianity, Persistence to hold religion The One Almighty God, Pray, Loyalty to Christianity*). And the last value is Aesthetic value (*sense of vision value, sense of smell value, sounds value*).

Keywords: novel, Sociological, Social value, *Chinmoku*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan imajinatif dari seseorang yang mengambil ide cerita berdasarkan cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dunia nyata (Noor, 2009:13).

Karya sastra terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini, penulis memilih novel sebagai objek kajian yang akan diteliti. Novel termasuk dalam karya sastra prosa. Novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009:10). Sebagai prosa fiksi, novel adalah salah satu karya sastra yang paling populer, sebab banyak beredar dengan daya komunikasi yang luas dan mudah dipahami masyarakat. Syarat utama novel yaitu harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas ketika selesai membaca. Novel adalah suatu prosa fiktif yang memusatkan perhatiannya pada isi ceritanya, yang memungkinkan untuk memanusiakan para pembaca tanpa meninggalkan kesan hiburan dalam isi cerita.

Novel adalah cerkaan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur (Noor, 2009:25).

Novel menjadikan manusia dan kehidupan manusia sebagai objek. Tentunya kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari unsur sosial, dimana hal unsur sosial menjadi bagian penting dalam keseharian hidup manusia.

Menurut Ratna (2004:335-336) novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Sebab novel berisi tentang alur, tema, tokoh dan penokohan yang dicerminkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat masalah-masalah sosial yang dialami masyarakat serta dijadikan bahan ide pembuatan cerita pada novel. Di samping itu, novel juga berisi nilai sosial masyarakat yang timbul akibat masalah-masalah hubungan antar manusia dan tingkah laku.

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992:26).

Salah satu judul novel yang di dalamnya terdapat banyak nilai sosial yaitu novel *Chinmoku* (沈黙) karya seorang novelis Katholik bernama Shusaku Endo. Novel *Chinmoku* (沈黙) mengisahkan tentang perjalanan pastor dari Portugis yaitu Sebastian Rodrigues dan Fransisco Garrpe dalam misi pencarian mantan guru mereka Christovao Ferreira yang dikabarkan murtad setelah disiksa oleh pemerintah Jepang. Selain itu, mereka memiliki tujuan lainnya yaitu menyebarkan Kristenisasi walaupun secara diam-diam. Namun, sebelum keinginan tersebut tercapai mereka telah ditangkap oleh pemerintah Jepang di tempat yang berbeda. Francisco Garrpe memilih mati sebagai martir dan Rodrigues memilih jalan murtad.

Novel ini merupakan novel religius yang selain mengandung unsur keagamaan juga sarat akan nilai sosial yang dapat dijadikan pedoman pembaca dalam kehidupan. Seperti kesetiaan masyarakat Jepang yang tetap menganut agama Kristen walaupun mereka ditangkap dan disiksa dengan kejam oleh kaki tangan Tokugawa. Nilai tolong-menolong antara sesama seperti masyarakat desa Tomogi yang ikhlas membantu mencukupi segala kebutuhan pastor dari negara asing yang tidak mereka kenali sama sekali sebelumnya dan berbagai nilai sosial lain yang nantinya akan dijadikan pembahasan oleh penulis.

Novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo yang diterbitkan tahun 1966. Novel *Chinmoku* pernah difilmkan dengan judul *Silence* pada tahun 2016. Dan diterjemahkan pula ke dalam novel bahasa Indonesia yang berjudul *Hening* pada tahun 2009 oleh William Johnston. Novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo juga seperti novel pada umumnya, yang memiliki nilai-nilai sosial sebagai pembelajaran hidup manusia. Pengarang menggambarkan cerminan pola pikir, tingkah laku dan cara masyarakat dalam menghadapi suatu permasalahan. Dalam novel *Chinmoku* juga menggambarkan konflik cerita perpaduan antara budaya barat dan budaya Jepang melalui tema keagamaan.

Di dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo diceritakan perjuangan kesetiaan rakyat Jepang kepada Tuhan Yesus di tengah ancaman penyiksaan pemimpin Tokugawa. Rakyat Jepang yang saling menolong dalam menyamar menjadi rakyat yang tidak memeluk kepercayaan Kristen, saling mengasihi antar sesama ketika salah satu dari mereka yang sedang disiksa di lubang

penyiksaan. Penulis menggunakan novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo karena tidak hanya bercerita tentang keagamaan namun juga sarat akan nilai sosial yang dapat dijadikan cerminan kehidupan bagi pembaca di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis struktural dan Nilai Sosial Yang Tercermin Dalam Novel *Chinmoku*(沈黙) karya Shusaku Endo : Kajian Sosiologi Sastra.

Penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengkaji novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo untuk menemukan nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan menganalisis struktural pembangun novel pula.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh, dan penokohan, latar dan amanat novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo ?
2. Apa sajakah nilai sosial yang tercermin dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo?

1.2 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik novel seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan amanat yang membangun cerita secara keseluruhan novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo
2. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang akan meneliti aspek sosial yang tercermin dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo. Bahan dan data diperoleh dari sumber data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Objek material penelitian memfokuskan pada novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo yang diterbitkan tahun 1996. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah nilai sosial yang terkandung dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah difokuskan pada analisis unsur intrinsik novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo dengan menggunakan teori struktural. Unsur intrinsik yang akan diteliti penulis meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar (*Setting*) pada novel karena dinilai aspek tersebut mendukung untuk meneliti nilai sosial dalam novel *Chinmoku* (沈黙) ini. Adapun pembahasan nilai sosial akan menggunakan teori sosiologi sastra dari *Ian Watt*. Nilai sosial yang

akan dibahas antara lain mengupas nilai kerohanian yang ada dalam novel *Chinmoku* (沈黙) serta nilai sosial seperti kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, penderitaan, teguh dan rasa setia baik terhadap sesama manusia maupun kepada Tuhan yang terkandung dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya *Shusaku Endo*. Bahasan selain yang sudah disebutkan di atas, tidak akan dibahas.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, karena objek material dalam penelitian ini adalah novel “Chinmoku” 「沈黙」 karya Shusaku Endo. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca berulang kali novel tersebut, mendalami kemudian membaca buku- buku teori yang ada yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.4.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode analisis data. Metode kualitatif dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah (dalam hal ini novel), data penelitiannya sebagai data formal adalah kata- kata, kalimat dan wacana. Dengan menggunakan metode kualitatif , maka penelitian diharuskan memberikan perhatian utama kepada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek.

1. 4. 3 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Dalam penelitian ini penulis menguraikan fakta berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian ini kemudian memaparkannya dalam bentuk analisis.

1. 5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya untuk dunia sastra Jepang yaitu pemahaman pada novel Jepang dari segi sosiologis dengan menganalisis nilai sosial yang tercermin pada karya sastra Jepang dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo dan dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi para pembaca dan pembelajar ilmu susastra, khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari kajian sosiologis terhadap karya sastra Jepang khususnya novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo.

1. 6 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil laporan penelitian disajikan dalam bentuk sistematika berikut ini :

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan itu sendiri.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, berisi tentang penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis novel.

Bab 3 Pembahasan, berisi tentang analisis tema, alur, tokoh dan penokohan, latar serta amanat secara struktural dan nilai sosial dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo.

Bab 4, berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis yaitu simpulan mengenai unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, amanat serta nilai sosial yang terdapat dalam novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini terdiri dari dari dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka yang dimaksud yaitu menjelaskan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan pada objek material maupun objek formal yang digunakan, sedangkan kerangka teori menjelaskan beberapa teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Banyak mahasiswa khususnya jurusan sastra yang menggunakan karya sastra berupa puisi, prosa dan drama sebagai objek penelitian. Namun dari sekian ragam karya sastra, prosa merupakan salah satu objek penelitian yang banyak dikaji. Hal itu dikarenakan prosa berisi tentang kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami sebagai objek penelitian.

Setiap karya sastra dari berbagai belahan dunia, pasti mengandung nilai sosial yang terkandung di dalamnya yang dapat ditemukan oleh pembaca. Tidak terkecuali salah satu karya prosa berupa novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo, yang juga mengandung banyak nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Penulis menemukan dua penelitian sebelumnya yang memiliki objek material yang sama menggunakan novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo. Yang pertama adalah skripsi oleh Adhi Damardi, mahasiswa Universitas Padjajaran yang menulis skripsi yang berjudul “*Konflik Batin Tokoh Pendeta Sebastian*

Rodrigues Dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo (Melalui Konsep Self dan Imago)”. Isi dari penelitian tersebut yaitu terdapat penjelasan mengenai kondisi psikis tokoh utama novel Sebastian Rodrigues yang dikaji dengan teori psikoanalisis konsep *Self* dan *Imago* dari Carl Gustav Jung. Dimana proses penderitaan tokoh utama berjuang mengkristenisasikan rakyat Jepang yang saat itu dilarang keras oleh Tokugawa (*Self*). Serta penggambaran hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Imago*). Adhi Damardi hanya menggunakan penelitian dengan kajian Psikoanalisis ini yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian Adhi Damardi. Sedangkan penulis akan mengungkap nilai-nilai sosial berupa nilai vital dan nilai kerohanian seperti nilai moral, nilai religius dan nilai keindahan yang terkandung dalam novel *Chinmoku* (沈黙) serta menghubungkan nilai-nilai sosial yang diteliti dengan fungsi nilai sosial berdasarkan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt serta menggambarkan unsur intrinsik secara lebih mendalam seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar dan amanat dalam novel tersebut.

Yang kedua skripsi oleh Fransiska Melati Harningtyas, mahasiswa sastra Jepang Universitas Brawijaya pada tahun 2015 dengan judul “*Pengaruh Japanism pada Umat Kakure Kirishitan di Zaman Edo dalam novel Chinmoku karya Shusaku Endo*”. Isi dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan berbagai ketidakcocokan antara karakter mentalitas masyarakat Jepang (disini disebut dengan “*Japanism*”) dan pengaruh Kristen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tentang mentalitas dan sistem religi masyarakat Jepang yang tercermin dalam novel

tersebut. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan berbagai pengaruh Japanism pada infiltrasi agama Kristen pada zaman Edo yang terdapat dalam novel *Chinmoku* (沈黙).

Tentunya penelitian Fransiska Melati Harningtyas berbeda dengan penulis walaupun menggunakan objek material yang sama yaitu novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo. Fransiska Melati menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk menganalisis mentalitas dan sistem religi masyarakat Jepang yang tercermin dalam novel tanpa menyebutkan nilai-nilai sosial kerohanian dan nilai sosial lain yang terkandung dalam novel. Sedangkan penulis meneliti nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Jepang yang tercermin dalam novel *Chinmoku* (沈黙) dengan pendekatan Sosiologi Sastra.

Dalam kaitannya dengan nilai sosial dan analisis struktural pada karya sastra, penulis menemukan beberapa penelitian yang sebelumnya.

Yang pertama yaitu skripsi dari Febri Ramadani, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Lampung yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul “*Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Berhala karya Danarto dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini meliputi nilai material, nilai vital, dan nilai

kerohanian. Nilai kerohanian terdiri dari nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai religius. Sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif hanya untuk mengungkap unsur intrinsik dan nilai sosial yaitu nilai kerohanian saja dan beberapa nilai sosial lain seperti nilai kasih sayang, kesetiaan, kejujuran, keteguhan hati, tolong-menolong dan lain sebagainya dalam objek material berupa novel, dimana objek material penulis berbeda dengan objek material dari Febri Ramadani yang berupa cerpen.

Yang kedua yaitu skripsi dari Siti Humaeroh Miladiyah, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta yang dilakukan pada tahun 2014 dengan judul "*Nilai Sosial dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*". Siti Humaeroh mengkaji hubungan sastra dengan masyarakat, bagaimana hubungan itu terjadi dan akibat yang ditimbulkan dalam hubungan tersebut. Siti Humaeroh menganalisis unsur intrinsik dalam novel berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa namun belum membahas analisis amanat. Terdapat perbedaan penelitian Siti Humaeroh dengan penulis yaitu penulis menganalisis seluruh unsur intrinsik tanpa membahas sudut pandang. Siti Humaeroh juga menjadikan nilai sosial sebagai objek formalnya, nilai sosial yang dibahasnya yaitu tentang sifat masyarakat Pegaten yang dapat menerima kembali seseorang yang pernah terjerumus ke dalam masalah politik yang mengakibatkan ia diasingkan ke sebuah pulau terpencil. Siti Humaeroh menjadikan nilai sosial ini sebagai implikasi pembelajaran siswa SMA dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan penulis, nilai sosial

yang dibahas hanya sekedar menganalisis apa yang tergambar dalam novel *Chinmoku* tanpa ada implikasi terhadap pembelajaran di dunia sebenarnya.

2.2 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan teori sosiologi sastra. Teori struktural digunakan untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk dari novel *Chinmoku* (沈黙), sedangkan teori sosiologi sastra untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Chinmoku*(沈黙) karya Shusaku Endo.

2.2.1. Teori Struktural

Struktural novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2013:30) menjelaskan unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Umumnya terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut dijelaskan oleh Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:30) antara lain adalah unsur biografi pengarang, psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan lingkungan pengarang, dan lain-lain seperti nilai moral, nilai edukatif, dan sejarah pengarang serta tidak mempengaruhi teks secara langsung.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural dengan tujuan mengungkapkan unsur intrinsik dari novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo. Dalam penelitian ini tidak dibahas seluruh unsur pada novel, melainkan hanya penjelasan unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, dan

latar untuk menentukan nilai-nilai sosial dalam novel *Chinmoku* (沈黙). Dengan meneliti unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, dapat diketahui siapa tokoh yang memberikan contoh nilai-nilai sosial dalam novel ini. Selanjutnya, dengan meneliti latar dapat diketahui nilai-nilai sosial yang ada pada novel. Selanjutnya, dengan meneliti alur dapat memberi kejelasan antar peristiwa dan sebab akibat pada novel. Terakhir, dengan meneliti tema dapat menentukan gagasan utama pada nilai-nilai sosial yang akan diteliti selanjutnya. Dengan adanya tema, nilai-nilai sosial yang diteliti pun akan menghasilkan aspek-aspek yang sesuai dengan tema pada novel. Penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut

2.2.1.1. Tema

Semi (1984: 35) menyatakan bahwa tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Sedangkan Muhardi dan Hasanudin (1992:8) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu tema merupakan hasil konkluksi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Jadi dapat disimpulkan bahwa tema yaitu suatu pokok / inti persoalan yang mendasari suatu cerita.

2.2.1.2. Alur (*Plot*)

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Atar Semi, 1988:43-46).

Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:113) menyatakan “Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain.”

Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori- teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif.

Alur memiliki tiga jenis yaitu alur maju (*progresif*), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran. Berikut penjelasan dari ketiga alur tersebut :

1. Alur Maju (*Progresif*)

Alur memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan rangkaian peristiwa yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir. Alur maju disebut juga sebagai alur *Kognitif*, yang memiliki tahap-tahap seperti awal, peruwitan, klimaks, antiklimaks dan akhir. Menurut Nurgiyantoro (2007: 153) alur maju (*progresif*) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus”.

Segala peristiwa diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan solusi dari masalah dari sebuah cerita.

2. Alur Mundur (*Flashback*)

Alur mundur disebut juga alur *Regresif*, yang memiliki klimaks di awal cerita dan disusun secara tidak teratur dari urutan kejadian masa kini hingga peristiwa di akhir cerita. Tahapan alu mundur yaitu akhir, antiklimaks, klimaks, peruwitan dan awal. Nurgiyantoro (2007:154) menyatakan apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir.”

3. Alur Campuran

Alur campuran merupakan alur yang menggunakan teknik penceritaan alur maju sekaligus alur campuran. Menurut Nurgiyantoro (1995: 156), tidak ada karya fiksi yang mutlak beralur kronologis atau sebaliknya, sorot balik. Secara garis besar, sebuah fiksi mungkin memiliki alur maju, namun di dalamnya sering terdapat adegan sorot balik, demikian juga sebaliknya. Untuk menentukan pengkategorian alur dalam sebuah cerita, hendaknya dilihat terlebih dahulu penggunaan alur yang dominan.

2.2.1.3. Tokoh Dan Penokohan

Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita dan bagaimana pula perilaku tokoh-tokoh tersebut. Dalam penokohan ada

dua hal penting, yaitu pertama berhubungan dengan teknik penyampaian dan yang kedua adalah berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan. Kedua hal ini memiliki hubungan yang sangat erat karena penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut (Aminuddin, 2000: 79).

Sedangkan tokoh dalam cerita menurut Abram dalam Nurgiyantoro adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2002:165). Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams, adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2012:166), istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab penokohan lebih mencangkup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dalam istilah penokohan terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Apa dan siapa tokoh cerita, pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya (Jones, 1968:33) melalui Nurgiyantoro. Terdapat beberapa jenis tokoh dalam suatu cerita fiksi.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. (Nurgiyantoro, 2012:176-177). Tokoh utama lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama. Tokoh utama paling banyak diceritakan, sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2012:177).

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik, ketegangan dengan tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2012:178)

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sikap dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya

mencerminkan satu watak tertentu (Nurgiyantoro, 2012:182). Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Ia juga dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam seperti bertentangan dan sulit diduga.

2.2.1.4. Latar (*Setting*)

Fiksi sebagai sebuah dunia , di samping membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga perlu latar. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012 : 216) , latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2012: 227) menyebutkan ada tiga unsur pokok latar yaitu :

1. Latar Tempat

Menyarana pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisialnya tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan

tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, cara berfikir, dan bersikap dan lain sebagainya. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan misalnya rendah, menengah atau atas.

2.2.1.5. Amanat

Dalam novel juga terdapat unsur intrinsik seperti amanat. Amanat dijadikan media pesan dari pengarang untuk pembaca melalui alur cerita yang disampaikan. Amanat dapat dijadikan pedoman bagi pembaca dalam berperilaku di kehidupan sosial agar tetap bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, 1966: 89 via Nurgiyantoro, 2009: 321).

Amanat menurut Siswandarti (2009: 44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk

dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

2.2.2. Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif. Objek sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat, sebagai transindividual.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris.

Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, buku petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Sosiologi sastra, dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda yaitu sosiologi dan sastra , secara harfiah mesti ditopang oleh dua teori yang berbeda, yaitu teori-teori sosiologi dan teori sastra. Teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi khususnya dalam kaitannya

dengan aspek-aspek ekstrinsik, seperti : kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, sistem sosial, mobilitas sosial dan sebagainya.

Sosiologi dan sastra sama-sama memiliki keterkaitan, keduanya memiliki bentuk sosial yang sama yaitu dengan objek manusia. Sastra berasal dan untuk masyarakat, dibentuk dengan emosional dan rasionalitas dari masyarakat. Sastra dapat ditelaah berdasar masalah yang muncul di masyarakat seperti agama, ekonomi, budaya dan politik. Hal itu pula yang menjadikan sosiologi digunakan sebagai ilmu dasar yang menyelidiki persoalan-persoalan umum di masyarakat dan menjadikan manusia sebagai objek dan kajian ilmiah.

Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. *Ian Watt* (Sapardi dalam Semi, 1989:54) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut *Ian Watt* mencakup tiga hal :

1. Konteks sosial pengarang

Yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi karya sastranya.

2. Sastra sebagai cermin masyarakat

Yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra

Dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra, yang merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai sikap yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya (Semi,1989:54).

2.2.2.1. Teori Sosiologi Sastra *Ian Watt*

Sosiologi sastra memandang sastra sebagai cerminan dari masyarakat dan bukan sebagai kenyataan yang benar-benar terjadi dalam suatu peristiwa hanya sebagai media saran dan pembelajaran untuk kehidupan bersosial sehari-hari. Karya sastra sendiri dibuat bukan dengan tidak ada tujuan. Pengarang mencoba membuat pembaca menafsirkan sendiri pesan atau emosional pengarang akan peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan pengarang melalui sebuah cerita yang sebenarnya tidak terlalu tepat dalam mencerminkan peristiwa yang terjadi sebenarnya.

Pengarang menciptakan hasil karya mungkin berdasarkan cita-cita, kritik sosial dan imajinasi yang sulit dicapai. Lalu dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Sehubungan dengan karya sastra dan konteks pengarangnya, *Ian Watt* menemukan tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra yang berbeda, antara lain :

1. Konteks Sosial Pengarang

Hal ini menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai individu di samping mempengaruhi isi dari karya sastranya.

2. Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Menelaah sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Hal yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah :

- a. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis
- b. Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya
- c. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat
- d. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya

sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Sastra sebagai cermin masyarakat menganggap bahwa sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan masyarakat. Menurut Ian Watt (dalam Damono 1978: 3-4) sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat

merupakan fungsi sastra untuk merefleksikan kehidupan masyarakat kedalam sastra. Sastra umumnya berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya

3. Fungsi Sosial Sastra

Dalam hal ini ditelaah sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra berfungsi sebagai media penghibur sekaligus sebagai pendidikan masyarakat pembaca. Fungsi sosial karya sastra diwujudkan dengan cara memberikan respons terhadap fungsi-fungsi kekuasaan yang dilakukan oleh para pemimpin. Respons yang diberikan karya sastra dalam bentuk kritik sosial yang diarahkan kepada pemimpin yang tidak bersungguh-sungguh dalam membela kepentingan rakyat. Fungsi sosial karya sastra ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak (Endraswara, 2011:20). Pesan-pesan yang disampaikan melalui karya sastra memberikan peringatan kepada orang-orang yang telah melakukan penyalahgunaan dalam melakukan sesuatu.

2.2.2.2. Nilai Sosial

Nilai sosial sebagai pedoman manusia dalam berperilaku dan menentukan baik buruknya seseorang dalam bertindak dan berpikir di kehidupan bermasyarakat. Suatu perilaku dapat dikatakan baik jika sesuai dengan nilai-nilai yang telah

menjadi kesepakatan antar masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan pantas atau tidak pantas, harus melalui proses penimbangan dari masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku. Hal itu, tentu tergantung dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir, dalam Sukatman, 1992:26). Nilai sosial mengatur norma hubungan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dan berkelompok.

Nilai sosial merupakan kualitas dari tindakan, pikiran serta sifat yang diterima secara luas oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Sebagai pedoman dalam bermasyarakat tentunya nilai sosial menentukan sikap dalam kehidupan manusia, interaksi antar sesama, serta menjadi dasar dalam kegiatan berkelompok. Tidak hanya dalam kehidupan nilai sosial memiliki berbagai macam menurut Prof Dr. Notonegoro antara lain :

a. Nilai Material

Nilai yang meliputi segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Nilai yang berwujud, mudah diraba dan dilihat, dan memiliki karakteristik mudah berubah. Nilai material relatif mudah diukur oleh alat ukur. Berikut contoh nilai material adalah sandang, pangan dan papan.

b. Nilai Vital

Nilai yang meliputi segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar.

c. Nilai Kerohanian

Nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah. Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi empat (4), yaitu :

1. Nilai Kebenaran

Nilai yang bersumber dari rasio (akal manusia) misalnya sesuatu dianggap baik dan benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberi penilaian. bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti - bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta empiris. Contoh dari nilai kebenaran antara lain garam rasanya asin, matahari adalah bintang, bumi berbentuk bulat.

2. Nilai Keindahan

Nilai yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga daya tarik atau pesona yang melekat pada benda dapat dihargai. Nilai keindahan didasarkan pada pertimbangan dalam nilai keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara, keindahan gerak dan lain - lain.

3. Nilai Moral

Nilai yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia, antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku dalam kelompok sosial. Nilai - nilai moral berlaku secara umum walaupun setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda - beda. Dalam penerapannya sedikit memiliki perbedaan yang merupakan karakteristik khas dari corak budaya masyarakat tertentu.

4. Nilai Religius

Nilai yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan). Merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Contoh nilai religius yaitu beribadah, membaca kitab masing-masing sesuai agama, bersedekah, berdoa dan lain sebagainya.

Nilai sosial sangat penting dalam mengatur setiap kehidupan individu dalam bermasyarakat dan statusnya sebagai makhluk hidup sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki nilai sosial, yang dijadikan pedoman dalam menimbang suatu perilaku apakah itu baik atau buruk, diperintahkan atau tidak, perilaku yang diperbolehkan atau tidak. Namun semua itu berbeda-beda, tergantung dari kebiasaan masyarakat itu sendiri. Sebab ada perilaku yang menurut suatu masyarakat itu baik namun di sisi masyarakat lain perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

2.2.2.2.1 Fungsi Nilai Sosial

Nilai berfungsi sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam setiap tingkah laku manusia. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup manusia dalam bermasyarakat. Sebuah interaksi atau hubungan sosial memerlukan nilai, demi terwujudnya hak dan kewajiban. Oleh itu, nilai mengandung standar yang normatif dalam bertingkah laku. Secara umum, nilai sosial memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Sebagai Petunjuk Arah dan Pemersatu

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosio-budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dianggap baik mana yang dianggap buruk. Agar dapat menyesuaikan diri sesuai norma, tingkah laku, dan pola pikir yang diharapkan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia.

2) Sebagai Benteng Perlindungan

Nilai sosial menjadi tempat perlindungan bagi manusia. Karena kekuatan perlindungan yang besar, maka manusia harus berjuang demi mempertahankan nilai-nilai tersebut.

3) Pendorong

Nilai berfungsi sebagai pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Kehadiran nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi pekerti luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi sungguh-sungguh beradab.

Nilai sosial berguna sebagai pedoman untuk mengarahkan seseorang dalam berperilaku agar terjadi suatu keharmonisan dalam masyarakat sesuai apa yang diharapkan. Nilai sosial mejadi sebuah pedoman yang berguna mengarahkan seseorang sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama dalam hidup bermasyarakat. Nilai sosial mengatur aktivitas seseorang agar tidak masuk ke norma-norma yang dipandang buruk dan tidak pantas oleh masyarakat sekitar, agar tidak terjadi adaya pengasingan dan kecaman dari masyarakat akan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang telah disepakati bersama.

BAB III

ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *CHINMOKU*

(沈黙) KARYA SHUSAKU ENDO

3.1 Sinopsis

Novel *Chinmoku* (沈黙) karya Shusaku Endo menceritakan tentang seorang pastor Portugis bernama Rodrigues dan Garrpee, Yesuit Portugis yang dikirim ke Jepang untuk membantu gereja setempat dan untuk mencari tahu keberadaan gurunya yaitu Bapa Ferreira, yang dikabarkan telah murtad karena tidak tahan menanggung siksaan. Berlatar belakang Jepang abad ke-17, periode *Edo* dimana ketika Kristianitas dilarang keras di Jepang, dan para penganutnya dikejar-kejar, dipaksa menjadi murtad dan dibunuh. Dimulai ketika 26 pastor dan umat dihukum di Nishizaka di Nagasaki. Tidak lama setelahnya, orang-orang Kristen di seluruh penjuru negeri diusir dari rumah mereka, disiksa dan dihukum mati dengan kejam. Shogun Tokugawa menerapkan kebijaksanaan yang sama, memerintahkan pengusiran terhadap semua misionaris dari Jepang pada tahun 1614.

Magistrat Nagasaki, Takenaka Uneme, mencoba membuat mereka murtad dan melecehkan iman suci para pengikut agama Kristen.. Akan tetapi dengan segera Takenaka Uneme menyadari, sekedar kata-kata tidak akan bisa menggoyahkan keteguhan ke 26 pastor. Maka digunakan metode hukuman lain seperti, membenamkan mereka ke dalam air mendidih di Unzen. Mereka disiksa sampai meninggalkan keyakinan mereka. Akan tetapi mereka tidak boleh dihukum mati.

Dalam perjalanan misinya mencari gurunya, Rodrigues dihadapkan pada keadaan dan pemikiran dilematis karena melihat betapa banyak korban yang berjatuhan karena tindakan para pastor Portugis yang terus mencoba untuk menyebarkan Kristianitas di Jepang. Pada awalnya, Rodrigues ditantang oleh

Pemerintah Jepang untuk menyangkal keimanannya dengan dipaksa melihat rakyat Jepang yang menjadi penganut Kristen disiksa di hadapannya. Satu demi satu penganut agama Kristen disiksa. Diikat terbalik dalam sebuah lubang, sampai dibenamkan dan diikat di tepi lautan.

Tidak hanya siksaan secara fisik, Pemerintah Jepang juga mempersulit keadaan ekonomi saat itu. Pemerintah hanya terfokus pada daerah pusat pemerintahan dan tentunya yang tidak ikut serta menganut ajaran Kristianitas. Sedangkan ada beberapa daerah terpinggirkan seperti di desa Tomogi, mereka mengais-ngais kehidupan dengan menanam kentang dan gandum di ladang-ladang yang hanya sepetak. Mereka tidak memiliki sawah. Pejabat Nagasaki memungut pajak sangat tinggi dari mereka. Para petani bekerja seperti kuda dan ternak, dan mereka mati seperti kuda dan ternak pula. Penguasa Feodal memiliki kuasa tak terbatas terhadap rakyatnya, jauh melebihi kekuasaan raja mana pun di Negara Kristen. Pajak tahunan yang sangat tinggi, membuat rakyat Jepang yang tidak sanggup membayar dihukum berat tanpa belas kasihan.

Rodrigues semakin dilematis ketika Tuhan yang diyakininya seolah diam tanpa berbuat apapun untuk menyelamatkan umatnya dari siksaan ini. Sampai pada akhirnya Rodrigues berhasil dipertemukan dengan Ferreira, keadaan dalam hatinya justru semakin dilematis. Berbagai macam pikiran berkecamuk dalam benaknya, terutama ketika Rodrigues menganggap para Yesuit Portugis, seperti dirinya pada masa lampau, egois dan hanya memikirkan kehormatan dirinya sendiri. Maka pada akhirnya Rodrigues ditahan oleh pemerintah Jepang dan memutuskan untuk murtad agar penduduk Jepang terbebas dari siksaan pedih tersebut.

3.2 Struktur yang Membangun Novel *Chinmoku* 「沈黙」

3.2.1 Tema Novel *Chinmoku*

Setelah membaca keseluruhan novel *Chinmoku* 「沈黙」 peneliti menyimpulkan bahwa tema novel *Chinmoku* yaitu perjuangan seorang pastor dari Portugal bernama Rodrigues yang berusaha mengembangkan agama Kristen di Jepang. Di samping itu, Rodrigues memiliki misi untuk mencari guru besarnya yaitu Bapa Ferreira yang dikabarkan telah murtad semenjak di Jepang sebab takut akan siksaan dari pemerintah Jepang yang melarang Kristianitas di Jepang. Walaupun Rodrigues mengetahui resiko apa saja yang akan dihadapinya.

Tema di atas dapat dibuktikan dalam kutipan berikut :

こちらの沈黙に、諦めたように戸をゆさぶる音がやみ、悲しそうに
あしおととおのいていきます。私は戸口に手をかけて外に出ようとしま
した。もししんと、信徒だったら、お前は どうするのだという声のほ
うが心の中で強くひびいたからです。私は人々に奉仕するために
生れてきたしさい祭でした。そのほうし、奉仕を肉体の臆病ゆえに怠る
のは恥でした。

「遠藤周作、1966年: 57」

Arti :

Kecewa karena tidak ada jawaban dari kami, mereka kini tidak lagi mendorong-dorong pintu, dan suara langkah kaki mereka yang menjauh terdengar sedih dalam kegelapan malam. Ya, aku akan keluar. Andai pun ini perangkap, andai pun orang-orang itu ternyata para pengawal, biarlah. "Kalau mereka orang Kristen, lalu kenapa?" kata sebuah suara berdebum-debum liar di relung-relung hatiku. Aku seorang pastor, dan aku harus mengabdikan hidupku untuk pelayanan kepada sesama manusia. Sungguh suatu aib kalau aku mengkhianati panggilanku karena rasa takut dan pengecut.

(Shusaku Endo, 1966 : 76-77)

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan seorang pastor Rodrigues dimana ia harus memilih antara pengabdian menjadi pastor untuk menyebarkan Kristenisasi atau ditangkap oleh para samurai utusan Pemerintah Tokugawa. Garrpe berusaha meyakinkan Rodrigues untuk tetap di dalam pondok dan tidak membukakan pintu untuk orang yang tidak dikenal, karena hal tersebut mungkin terdapat jebakan untuk menangkap mereka berdua.

Rodrigues berusaha menolong orang-orang Jepang yang membutuhkan tempat untuk melakukan pengakuan dosa. Selain itu, semenjak agama Kristen dilarang keras di Jepang, rakyat tidak memiliki seorang pastor. Sudah lama mereka tidak merayakan malam Misa bersama dengan seorang Pastor.

Kutipan lain yang menyatakan tema perjuangan seorang pastor Rodrigues terdapat pada :

その日ひから彼は番人かれ ばんにんの許ゆるしをもらって、朝あさと夕方ひ ふたどと日に二度、これら信徒しんとたちの牢舎ろうしゃに出でむいた。このころ、頃ころはまだ、番人ばんにんたちも寛大かんだいで信徒しんとたちが決して騒さわぎを起おこさないこと知しっていた。葡萄酒ぶどうしゅとパンとがないため、ミサこそ奉ほうてられなかったが、その代り司祭かわ しさいは信徒しんとたちとケレドやパーテル・ノステルやアベ・マリアの祈いのりを唱和しょうわし、その告悔こくかいを聞きくことができた。

「遠藤周作、1966年: 164 -165」

Arti :

Mulai hari ini sang pastor mendapatkan izin dari para pengawal, jadi setiap pagi dan sore, dua kali sehari, dia pergi ke penjara orang-orang Kristen itu.

Karena tidak punya roti dan anggur, sang pastor tidak bisa mengadakan Misa; tapi setidaknya dia bisa melantunkan Credo, Pater Noster, dan Ave Maria bersama mereka; dan dia punya kesempatan mendengarkan pengakuan dosa mereka.

(Shusaku Endo, 1966: 172)

Kutipan di atas menunjukkan sang pastor tetap berusaha menegakkan agama Kristen dengan tetap menjadi pemimpin umat Kristen Jepang yang sedang ditahan dalam penjara. Walaupun di dalam penjara dan serba kekurangan, sang pastor dan umatnya tetap mengadakan kegiatan berdoa dan bersedia menjadi tempat mendengar pengakuan dosa dari para tahanan saat itu. Memang penahanan sang pastor dan umat Kristen Jepang dibedakan, sang pastor diberi kebebasan untuk mengunjungi para tahanan dan diperlakukan istimewa oleh pemerintah Jepang walaupun sang pastor juga berstatus sebagai tahanan sebab ia mencoba mengkristenisasikan rakyat Jepang di era Tokugawa, dimana Kristenisasi sangat dilarang keras.

3.2.2 Alur (*Plot*)

Alur dibuat agar pembaca mengetahui tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang. Alur yang terdapat dalam novel *Chinmoku* (沈黙) merupakan alur maju yang dimana urutan kejadian peristiwa disusun secara teratur berdasarkan waktu kejadian dan diawali dari tahap pengenalan masalah lalu diakhiri dengan klimaks dan pemecahan dari masalah dalam cerita.

Cerita diawali dengan pertemuan Rodrigues, Garpe dengan Kichijiro. Pertemuan dilakukan Kichijiro bersedia menjadi pemandu dalam perjalanan

mereka selama di Jepang agar tidak bingung. Kichijiro adalah orang Jepang asli yang kabarnya kabur dari negara Jepang akibat takut akan ancaman dan siksaan dari pemerintah Jepang yang mengetahui bahwa ia seorang penganut Kristen. Bahkan keluarganya ditangkap dan disiksa hingga mati ketika pemerintah mengetahui mereka adalah penganut agama terlarang tersebut. Dan mereka dipertemukan dengan seorang asli Jepang yang menumpang hidup di rumah orang Cina yang berada di Macao.

Berikut Kutipan alur pertemuan awal Rodrigues, Garrpe dan Kichijiro :

しょうかい、紹介された支那をたずねて用件を話だしますと、彼は
 そくぎ、ひとり、にほんじんがこの、まかお、きこく
 即座に、一人の日本人がこの、澳門から帰国したがっているのだと
 い言いました。らんるをまとったこの、おとこ、な、きちじろ、い、ねんれい
 二十八か九歳ぐらいでした。われわれと、ようや、こた
 よりますと、ながさき、ひぜんちほう、ぎよふ
 長崎にちかいヒゼン地方の漁夫だそうで、あの島原の
 ないらん、まえ、うみ、ひょうりゅう、とき、ぼるとがるせん、たす
 内乱の前に海を漂流していた時、ポルトガル船に助けてもらった
 のだそうです。

(遠藤周作、1966年：21-22)

Arti :

Di rumah orang Cina yang dirujuk pada kami, kami menyampaikan urusan kedatangan kami, dan seketika dia memberitahu kami bahwa di Macao ini ada orang Jepang yang ingin kembali ke negara asalnya. Umurnya sekitar dua puluh delapan atau dua puluh sembilan tahun, pakaiannya compang-camping. Namanya Kichijiro. Ketika akhirnya dia menjawab pertanyaan-pertanyaan kami, kami pun jadi tahu bahwa dia seorang nelayan dari distrik Hizen, di dekat Nagasaki.

(Shusaku Endo, 1966:43-44)

Pada tahap ini konflik-konflik mulai muncul, dimana sang samurai dan para pengawal mengetahui aktivitas keagamaan Kristen di desa Tomogi lalu mereka melakukan pendekatan yang mendadak dengan penduduk Tomogi guna

menyelidiki aktivitas agama terlarang di Jepang tersebut. Sang Samurai tua tidak percaya tentang apa yang disampaikan oleh para penduduk Tomogi bahwa mereka tidak menganut agama Kristen. Lalu Sang Samurai meminta tiga orang sandera dari penduduk Tomogi untuk datang ke Nagasaki untuk di interogasi lebih mendalam.

Kemudian ketiga pemuda Tomogi mengajukan diri antara lain Ichizo, Mokichi dan Kichijiro datang ke kantor magistrat di Sakuradai. Mereka bertiga diinterogasi dengan berbagai pertanyaan.

Salah satu kutipan yang menggambarkan suasana interogasi berlangsung seperti berikut :

「お前^{まえ}たちは切支丹^{きりしたん}が邪教^{じゃきょう}であることを知^しっておろう」
モキチがみなを代^{だい}表^{ひょう}してうなずけば。
「その邪教^{じゃきょう}をお前^{まえ}たちが奉^{ほう}じているという訴^うえがあつたが、どう
だ」
さんにん、三人^{さん}は、自分^{じぶん}たちはあくまで仏教徒^{ぶつぎょうと}であり、檀那寺^{だんなでら}の仏僧^{ぶつそう}
の教^{おし}えに從^{したが}つておりますと答^{こた}える今^{こん}度は、
「ならば、ここで踏^ふみえを踏^ふんでみよ。」とたたみかけてきました。

(遠藤周作、1966年：84)

Arti :

“Kalian tahu bahwa Kristen adalah agama yang dilarang?”

Mokichi yang menjadi juru bicara, mengangguk mengiyakan.

“Kami menerima laporan bahwa kalian mempratikkan agama terlarang ini. Bagaimana tanggapan kalian?”

Ketiganya menjawab bahwa mereka penganut agama Buddha yang taat dan menjalani hidup sesuai ajaran para pendeta Buddha di kuil Danna.

Langkah berikutnya adalah, “Kalau begitu, injak-injaklah fumie ini.”

(Shusaku Endo, 1966: 101)

Pada kutipan di atas menunjukkan keadaan saat Mokichi, Ichizo dan Kichijiro diinterogasi di magistrat Sakuradai. Mereka dipaksa menginjak *fumie* agar para pejabat dan sang samurai percaya bahwa mereka bukan penganut agama Kristen. Ketiga orang tersebut melakukan apa yang diperintahkan, namun para pejabat dan sang samurai tetap tidak percaya akan apa yang mereka lakukan. Lalu mereka diperintah untuk meludahi *fumie*. Dan hanya Kichijiro yang berani melakukan hal tersebut, sebab takut akan ancaman hukuman yang pedih dari pejabat pemerintah Jepang dan Sang Samurai. Sementara Ichizo dan Mokichi mengakui bahwa mereka memang penganut Kristen. Sedangkan Kichijiro, sang pengkhianat kabur begitu saja setelah mendapat hak bebas dari pejabat pemerintah dan Sang Samurai tua.

Setelah itu Rodrigues oleh para prajurit dengan cara diseret di jalanan desa menuju penjara dekat dengan Nagasaki. Rodrigues terus dipaksa oleh sang samurai untuk murtad dari agama Kristen. Namun Rodrigues tetap bersikukuh untuk tetap menegakkan agama Kristen yang ia anut, walaupun nyawa sebagai taruhannya

Walaupun sang samurai tua berjanji untuk tidak menyiksa para petani yang menganut agama Kristen dan mencabut wajib pajak pada mereka. Namun sang pastor mengetahui bahwa hal tersebut hanyalah tipuan.

Sementara itu, pejabat pemerintah dan sang samurai tua, Inoue, semakin mempunyai banyak cara agar Rodrigues mengingkari keyakinannya. Mulai dari penangkapan dan penyiksaan pada Garrpe yang dilakukan di depan mata Rodrigues, mengajak pergi Rodrigues ke sebuah desa yang ada di bukit untuk melihat betapa kejamnya aksi pemerintah dalam menuntaskan penduduk desa yang menganut agama Kristen dan merancang pertemuan Rodrigues dengan Bapa Ferreira.

Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

「もう、そろそろあわせても宜かろうと」通辞は司祭の震えている
すがた たの姿を楽しみながら、

ごぶぎょうさま もう
「御奉行様が申されてな」

いのうえさま
「井上様が」

「そう。向うもお前には会いたがっておったぞ」

とし、年とった僧侶の姿のうしろに、黒っぽい着物を着せられた
ふえれいら うつむ ある
フェレイラが 俯きながら歩いてくる。

(遠藤周作、1966年：221-222)

Arti :

“Nah, sudah waktunya kau bertemu dengan dia.” Si penerjemah berbicara dengan nada sangat gembira, seraya mengawasi sosok sang pastor yang gemetar. “Ini perintah sang magistrat sendiri.”

“Inoue?”

“Ya. Dan orang ini juga ingin bertemu denganmu.”

Lalu muncullah Ferreira di belakang seorang pendeta Buddha tua

(Shusaku Endo, 1966:225)

Sang Magistrat, Inoue memerintah Rodrigues untuk bertemu dengannya dan juga dengan seseorang yang selama ini diharapkan Rodrigues dapat bertemu secara langsung. Rodrigues nampak terkejut dan tidak menyangka bahwa yang

dipertemukan dengannya adalah Bapa Ferreira. Dengan antusias Rodrigues menanyakan perihal kehidupan Ferreira yang sekarang dijalannya setelah lama menghilang.

Dapat dilihat pada kutipan berikut :

なが あい す
「長い間、ここに住んでいたのですか」

いちねん
「一年どになるだろう」

「ここは」

にしちちでら てら
「西勝寺とよぶ寺だ」

わたし ながさき ろうや ぼしよ じぶん
「私も長崎のどこかの牢屋におります。場所は自分でもわかりません」

し とまち こうがい あ
「知っている。外町という郊外に当たる」

まいにち なに
「毎日、何をしているのですか。あんたは」

さわのさま まいにちぶつ か つうじ よこ
「沢野様は毎日物を書いておられる」と通辞が横から
ふ え れ い ら か こた
フェレイラに代わって答えた。

わたし ぶぎょう めいせい てんもんがく ほん ほんあん
「私は奉行の命令で天文学の本を翻案しているのだ」
ふ え れ い ら つうじ
フェレイラは通辞の口をふさぐように早口でしゃべりだした。

(遠藤周作、1966年：224-225)

Arti :

“Kau sudah lama tinggal di sini?”

“Sekitar setahun, kurasa.”

“Tempat apa ini?”

“Ini kuil, namanya Saishoji”

“Aku juga dipenjara di suatu tempat di Nagasaki. Di mana persisnya, aku tidak tahu.”

“Aku tahu. Penjaramu ada di luar kota.”

“Apa kegiatanmu sepanjang hari, Ferreira?”

“Sawano yang terhormat menghabiskan hari-harinya dengan menulis.”Kali ini si penerjemah yang memecahkan keheningan, berbicara mewakili Ferreira.

“Aku sedang menerjemahkan buku tentang astronomi, atas perintah sang magistrat.”Ferreira mengucapkan kata-kata itu cepat-cepat, seolah ingin menghentikan celotehan si penerjemah.

(Shusaku Endo, 1966: 228)

Cerita novel *Chinmoku* berakhir saat akhirnya Rodrigues terpaksa murtad sebab ia merasa misinya selama di Jepang, menyebarkan agama Kristen tidak berjalan lancar sesuai harapannya. Terlebih Rodrigues tidak tega melihat umat Kristen di Jepang lebih banyak yang mati akibat siksa kejam dari pemerintah.

Pejabat pemerintah memberi hak hidup yang nyaman kepada Rodrigues. Rodrigues selalu bertemu dengan para pejabat, Ferreira dan sang penerjemah seperti biasanya. Tanpa merasa ada suatu masa lalu yang terjadi di antara mereka.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut :

とき
、時には亦、奉行所の役人から乙名を通して呼び出しのかかるこ
ともあった。奉行所の一室で役人たちには鑑別できぬ品物を見させ
られ、これが切支丹のものか否かを考えてやるのが彼の仕事である。
まかお
澳門からくる唐人たちの品物のうちにはさまざまなふしぎなものが
あったから、それが禁制の基督教の品物かどうかをすぐ区別できる
のはフェレイラか、彼かのどちらかだったのである。この
しごと
、仕事が終わると奉行所からは労いの意味で菓子や金を賜つ
た。

(遠藤周作、1966年 : 274)

Arti :

Orang-orang asing yang datang dari Macao suka membawa berbagai benda asing dan aneh, dan hanya Ferreira dan Rodrigues yang bisa langsung menyatakan, apakah barang-barang itu termasuk kategori benda-benda Kristen yang dilarang. Setelah menyelesaikan tugasnya, biasanya dia menerima kue-kue atau uang sebagai pembayaran dari kantor magistrat. Setiap kali Rodrigues pergi ke kantor magistrat di Hakata, penerjemah yang sama itu selalu ada, juga para pejabat, dan mereka selalu menyapanya dengan penuh sopan santun.

(Shusaku Endo, 1966: 275)

Setelah mengingkari keyakinannya, Rodrigues hidup sebagai orang Jepang dan mendapat pekerjaan dengan memeriksa barang-barang orang asing yang kiranya terlibat Kristenisasi atau tidak. Kini Rodrigues hidup dalam aman namun jiwanya tersiksa akibat pengingkaran iman yang tidak ia jalani dengan ikhlas. Rodrigues dan Ferreira dipekerjakan di kantor magistrat Hakata.

3.2.3 Tokoh Dan Penokohan

Dalam novel *Chinmoku* terdapat tokoh bernama Sebastian Rodrigues dan Kichijiro sebagai tokoh utama, dimana kedua tokoh tersebut mendominasi hampir seluruh jalan cerita pada novel walaupun kadar keutamaan keduanya tidak selalu sama. Baik Rodrigues maupun Kichijiro, keduanya merupakan pelaku dari kejadian dan terkena imbas dari kejadian yang ada dalam cerita novel *Chinmoku*. Sedangkan dalam novel *Chinmoku* terdapat pula tokoh tambahan, seperti Sang Samurai tua dan Mokichi. Dimana peran kedua tokoh tersebut tidak terlalu banyak dikisahkan serta kehadiran kedua tokoh tersebut terkadang ada jika dihubungkan dengan kejadian yang dialami tokoh utama.

3.2.3.1 Tokoh Utama dalam Novel *Chinmoku* 「沈黙」

Tokoh utama yang terdapat dalam novel *Chinmoku* yaitu Sebastian Rodrigues dan Kichijiro. Dimana kedua tokoh tersebut memiliki peran yang besar dalam seluruh kejadian yang diceritakan dalam novel *Chinmoku*. Kedua tokoh utama baik Rodrigues maupun Kichijiro berperan sebagai pelaku utama kejadian dan dikenai kejadian dalam cerita novel *Chinmoku*. Berikut penjelasan tokoh dan penokohan utama dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo :

1. Sebastian Rodrigues

Rodrigues merupakan tokoh utama dalam novel *Chinmoku*. Tokoh Rodrigues mendominasi seluruh jalan cerita pada novel dari awal hingga akhir cerita dan sebagai pelaku kejadian dalam novel dimana Rodrigues memulai perjalanan sebagai misionaris untuk mencari Bapa Ferreira yang dikabarkan telah murtad dari Kristen sejak beberapa tahun lalu di Jepang serta mengembangkan agama Kristen yang saat itu dilarang di negara Jepang. Rodrigues juga sebagai tokoh yang dikenai kejadian dalam novel *Chinmoku*, dimana Rodrigues tidak sanggup menyaksikan penderitaan rakyat Jepang akibat peraturan kejam dari pemerintah Jepang akan agama Kristen lalu akhirnya Rodrigues ditangkap oleh pemerintah Jepang dan terpaksa mengakui murtad dari Kristen. Rodrigues digambarkan sebagai seorang pastor dari Portugis yang memiliki sifat baik tanggung jawab dan taat kepada agama.

Berikut masing- masing kutipan yang menggambarkan sifat- sifat

Rodrigues :

a. Bertanggung Jawab

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:1139) bertanggung jawab mengandung pengertian keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).

Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Sadar akan akibat baik atau buruknya perbuatan, maka manusia akan merasa harus bertanggung jawab. Serta menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanan.

Berikut kutipan yang menggambarkan sifat tanggung jawab Rodrigues dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo :

わたし、私は戸口に手をかけて外に出ようしました。そうです。かれらが警吏で、罾をかけたとしても、かまわぬと思いました。もしんと、信徒だったら、お前はどのようにするのだと言う声のほうで、心の中で強くひびいたからです。私は人々に奉仕するために生まれてきた司祭でした。そのほうし、奉仕を肉体の臆病ゆえに怠るのは恥でした。

「やせ」ガルペがきびしく私に言いました。「ばか、馬鹿な.....」

「馬鹿でもいい。義務からではない」

(遠藤周作、1966年：57-58)

Arti :

Kucengkeram pintu pondok dengan kedua tanganku, berniat keluar. Ya, aku akan keluar. Andaipun ini perangkap, andai pun orang-orang itu ternyata para pengawal, biarlah. "Kalau mereka orang Kristen, lalu kenapa?" kata

sebuah suara yang berdebum-debum liar di relung-relung hatiku. Aku seorang pastor, dan aku harus mengabdikan hidupku untuk pelayanan kepada sesama manusia. Sungguh suatu aib kalau aku mengkhianati panggilanku karena rasa takut dan pengecut.

“Stop!” seru Garrpe sengit. “Kau idiot...”

“Aku bukan idiot. Ini sudah tugasku.”

(Shusaku Endo, 1966 : 76-77)

Pada kutipan di atas menunjukkan sifat Rodrigues yang tetap bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pastor. Ketika ada orang yang tidak dikenal mendatangi pondoknya, Garrpe sempat melarang Rodrigues untuk membuka pintu dan menerima tamu tersebut. Sebab Garrpe khawatir jika tamu tersebut adalah para prajurit yang menjebak mereka, berpura-pura meminta bantuan kepada sang pastor. Namun Rodrigues tetap bertekad untuk membantu tamu tersebut.

Tanggung jawab dari sang pastor Rodrigues diperkuat dengan tindakan lain seperti saat Rodrigues bersedia pergi ke desa Goto untuk mengadakan Misa dan pengakuan dosa. Sebab penduduk desa Goto sudah lama tidak mengadakan kegiatan tersebut. Seperti dalam kutipan berikut :

ごとう
、五島の百姓と漁夫たちがどんなに司祭を待っていたかは、
あの齒のかけた男が言う通りでした。どうしていいか、今わからな
いくらいです。眠る暇さえありません。彼等は基督教の禁制などは
まるで無視したように、私のかくれ家に次から次へとやってくるの
です。子供たちに洗礼を授ける。大人たちの告悔をきく。

(遠藤周作、1966年 : 62)

Arti :

Laki-laki ompong itu tidak melebih-lebihkan ucapannya bahwa para petani dan nelayan di desa Goto ini sangat antusias menunggu-nunggu datangnya seorang pastor ke desa mereka. Sekarang saja aku sudah kebanjiran pekerjaan dan bahkan tidak sempat tidur. Orang-orang ini datang silih berganti ke pondokanku, sama sekali tidak menghiraukan larangan terhadap agama Kristen. Aku membaptis anak-anak dan mendengarkan pengakuan dosa orang-orang dewasa. Bahkan sepanjang hari aku sudah bekerja keras, antrean orang-orang ini belum selesai juga.

(Shusaku Endo, 1966 : 80)

Dalam kutipan di atas menyatakan bahwa Rodrigues bekerja keras bertanggung jawab melayani semua orang-orang desa Goto yang sudah lama tidak memiliki seorang pastor di antara mereka. Penduduk desa Goto dan Rodrigues tidak mempedulikan lagi larangan terhadap agama Kristen.

b. Penuh Kasih

Menurut W.J. S. Purwodarminta, kasih memiliki arti yaitu perasaan sayang atau cinta (kepada) atau menaruh belas kasihan. Kasih merupakan pengungkapan untuk mengeluarkan rasa, ditujukan kepada orang yang dicintai.

Dalam novel *Chinmoku*, ditemukan kutipan yang menggambarkan sifat penuh kasih Rodrigues sebagai berikut :

きょう, 今日まで三十人もの大人たちと子供に洗礼を授けました。こ
こだけではなく、ミヤハラ、クズシマ、ハラジカからも裏山を通っ
てひそかに信徒たちはやってくるのです。五十人以上もの告悔もき
きました。安息日のミサのあとにはそれら信徒を前にして、

はじ, 始めて日本語でオラシヨを共に唱え、語りもしました。百姓
たちは好奇心のこもった眼で私を見つめています。

(遠藤周作、1966年 : 64-65)

Arti :

Hari ini aku membaptis tiga puluh orang dewasa dan anak-anak. Dan bukan hanya para penduduk di sini; sebab orang-orang Kristen ini berdatangan melintasi pegunungan dari Miyahara, Kuzushima, dan Haratsuka. Aku mendengarkan lebih dari lima puluh pengakuan dosa. Setelah selesai Misa hari Minggu, untuk pertama kalinya aku melantunkan doa-doa dalam bahasa Jepang bersama orang-orang ini. Para petani itu melongo menatapku, mata mereka berbinar-binar penuh rasa ingin tahu.

(Shusaku Endo, 1966 : 83)

Rodrigues datang ke desa Goto, ia diminta untuk menjadi pastor agar memimpin rangkaian ibadah di desa Goto. Penduduk desa Goto sangat antusias. Tidak hanya penduduk desa Goto yang mengikuti ibadah ini, namun juga ada dari desa lain. Rodrigues menjalani tugasnya sebagai pastor semaksimal mungkin, melayani umat Kristen yang terus berdatangan demi dapat melakukan pengakuan dosa maupun Misa.

Hal lain yang menyatakan bahwa Rodrigues adalah bersifat penuh kasih yaitu ketika Kichijiro datang menemui Rodrigues di penjara dan memohon pengampunan, setelah sekian lama Kichijiro melarikan diri karena telah berkhianat dari Rodrigues. Seperti dalam kutipan berikut :

「聞いてつかわさい、パードレ」キチジローは信徒たちに聞えるよ
うな声^{こえ}でわめいた。「この俺^{おれ}は転^{ころ}び者^{しゃ}だとも。だとして^{ひとむかしまえ},一昔前
に生まれあわせていたならば、善^{ぜん}かあ切^{きり}支^{したん}丹^{たん}としてハライン^{はらいん}に参^{まい}
たかも知^しれん。こげんに^{ころ},転^{もの}び者^{もの}よと信徒^{しんと}衆^{しゅう}に蔑^{あざわら}されずすんだであ
りましように。禁^{きん}制^{せい}の^{とき}に生まれあわされたばかりに.....^{うら},恨^{うら}
めしか。俺^{おれ}は恨^{うら}めしか」

「あなたを、まだ信じられない」司祭はキチジローの臭い息を我慢しながら呟いた。「ゆる、許しの秘跡は与えるけれども、私はあなたを信じたわけではない.....」

(遠藤周作、1966年：181)

Arti :

“Dengarkan saya, Bapa,” Kichjiro mengiba dalam suara yang bisa didengar orang-orang Kristen lainnya. “Saya memang pengkhianat, tapi andai saya mati sepuluh tahun yang lalu, mungkin saya sudah masuk surga sebagai orang Kristen yang baik, bukan dibenci sebagai pengkhianat. Tapi karena saya hidup dalam masa-masa penuh penganiayaan... maafkan saya.”

“Tapi apakah kau masih percaya?” tanya sang pastor yang berusaha menahankan sebisanya bau napas busuk orang itu. “Aku akan memberimu pengampunan dosa,.....”

(Shusaku Endo, 1966 : 187)

Rodrigues tetap memaafkan Kichijiro yang telah berkhianat dari dirinya. Karena Kichijiro, Rodrigues ditangkap dan dipenjara oleh para pengawal pemerintah. Sedangkan saat penangkapan berlangsung, Kichijiro melarikan diri begitu saja dan menerima upah dari para pengawal atas jasanya yang telah memberitahu keberadaan Rodrigues.

c. Tekad yang Kuat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tekad berarti kemauan (kehendak) yang pasti; kebulatan hati; iktikad. Tekad atau kehendak adalah sebuah keputusan dari diri sendiri demi meraih mimpi, tujuan dan harapan.

Sebagai seorang pastor yang memiliki misi untuk mengembangkan agama Kristen di Jepang, Rodrigues juga memiliki sifat tekad yang kuat. Tekad kuat Rodrigues digambarkan dalam kutipan berikut :

どこ, 何処にいけばいいのか。とにかく^{うみ}, 海に^そ沿って^{じぶん}自分が^め眼をつ
けられるより、山^{やま}を^こ越えたほうが^{あんぜん}安全だ^{おも}と思いました。どこかに、
まだ^{ひとつきまえ}一月前のこの^{ぶらく}部落と^{おな}同じように^{しんと}信徒たちの^すそかに^す住んでいる
^{ばしよ}場所がある^{はず}筈です。そこを^{さが}, 探しあてて^{じようきよう}すべての^す状況を^ききき、
それから^{じぶん}自分の^{かんが}すべきことを^{かんが}考えたほうがいい。

(遠藤周作、1966年 : 99)

Arti :

Tapi ke mana aku akan pergi? Yang jelas, kalau menyusuri pantai aku pasti akan menarik perhatian, jadi kelihatannya lebih aman kalau aku pergi ke perbukitan. Di suatu tempat di sana pasti ada orang-orang Kristen yang diam-diam masih mempertahankan keyakinan mereka, seperti sebulan yang lalu. Aku akan mencari mereka dan mencari tahu apa yang terjadi di sini.; setelah itu, aku akan memutuskan apa yang perlu dilakukan.

(Shusaku Endo, 1966 : 115)

Setelah pergi dari desa Tomogi, Rodrigues dan Garrpe melakukan perjalanan terpisah. Hal ini dilakukan demi keselamatan desa Tomogi beserta desa lainnya dan juga agar misi Rodrigues menemukan Bapa Ferreira dapat segera selesai. Rodrigues melakukan perjalanan hingga tiba di suatu perbukitan. Ia bertekad tetap mencari desa dengan penduduk beragama Kristen walaupun saat itu hukuman siksa mengancam Rodrigues jika tertangkap. Namun saat tiba di desa sekitar perbukitan, Rodrigues tidak menemukan seorang pun dan keadaan desa yang telah porak-poranda.

Kutipan lain yang menggambarkan sifat Rodrigues yang memiliki tekad yang kuat, yaitu :

^{うき}, 雨期^いに入れば^{はいり}警吏^{たんさく}たちの^{たんさく}探索も^あややゆるむ^あでしようから、その
^{きかん}期間^{りよう}を利用して、^{わたし}私はこの^{ある}まわりを^{ある}歩き、まだ、かくれている

きりしたん たちをさがすつもりです。かれらがまだまったくのこどくでないことを
ついたち へや し 一日も早く知らせたいのです。

(遠藤周作、1966年 : 44)

Arti :

Dengan datangnya musim penghujan, barangkali para pejabat yang berwenang akan mengendurkan kewaspadaan mereka, jadi aku berniat memanfaatkan kesempatan ini untuk bepergian melihat-lihat wilayah sekitar tempat tinggal, sekaligus mencari-cari sisa-sisa umat Kristen yang ada di sini. Aku ingin mereka tahu secepatnya bahwa mereka tidaklah ditinggalkan begitu saja dan dibiarkan tanpa gembala.

(Shusaku Endo, 1966: 64)

Rodrigues tidak hanya tinggal diam di pondok selama di desa Tomogi.

Rodrigues berusaha mencari keberadaan orang Kristen lain di luar pondok tanpa harus menunggu mereka datang ke pondok Rodrigues secara diam-diam lagi. Rodrigues memanfaatkan kesempatan saat musim penghujan, dimana para pengawal pemerintah tidak mungkin mengadakan sidak secara mendadak di desa Tomogi.

2. Kichijiro

Kichijiro merupakan tokoh utama dalam novel *Chinmoku* walaupun kadar keutamaan Kichijiro dan Rodrigues tidak selalu sama dari awal cerita hingga akhir cerita. Kichijiro sebagai pelaku utama kejadian sebab ia yang memberitahu pemerintah Jepang bahwa ia sedang bersama seorang pastor asing yang tinggal secara sembunyi-sembunyi di sebuah desa dan Kichijiro juga mengkhianati agama Kristen dengan cara murtad dari agama Kristen di depan pemerintah Jepang agar selamat dari hukuman siksa namun di depan sang pastor Kichijiro bertindak seperti umat Kristen yang taat.

Kichijiro memiliki sifat yang digambarkan sebagai berikut :

a. Bermuka Dua

Kichijiro digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat bermuka dua. Di satu sisi ketika ia bersama Rorigues, Kichijiro memuji-muji Rodrigues dan menjunjung tinggi agama Kristen di depan masyarakat desa. Namun di sisi lain, Kichijiro juga membenci Rodrigues sehingga Kichijiro bersedia menjadi mata-mata bagi Pemerintah Jepang yang saat itu tengah mencari penyebar agama terlarang Kristen di Jepang. Berikut kutipan yang menggambarkan sifat dari tokoh Kichijiro :

「俺あ、パードレばずうつとだましたくりました。聞いてくれんどですか。パードレがもし俺あば蔑されましたけん.....
俺あ、パードレも門徒宗も憎たらしゅう思うとりました。
俺あ、踏絵ば踏みましたとも。モキチやイチゾウは強か。
俺あ、あげん強うなれまつせんもん」

(遠藤周作、1966年 : 178)

Arti :

“Saya mohon dengarkan saya, Bapa! Saya sudah berkali-kali membohongi Bapa. Sejak Bapa memarahi saya, saya mulai benci pada Bapa dan semua orang Kristen. Ya, memang benar saya menginjak-injak gambar suci itu. Mokichi dan Ichizo bisa tetap tabah. Saya tidak bisa tabah seperti mereka.”

(Shusaku Endo, 1966 : 185)

Kichijiro mengakui kesalahan bahwa Kichijiro telah berkhianat bahwa ia menginjak-injak fumie dan di hadapan Rodrigues sebelumnya ia selalu mengagung-agungkan agama Kristen. Namun sebenarnya Kichijiro telah menginjak-injak fumie dan telah lama menjadi mata-mata untuk

pemerintah Jepang dalam bekerjasama menangkap Rodrigues hanya dengan diimingi upah beberapa sen saja. Kichijiro berpura-pura mengaku beragama Kristen di depan Rodrigues dan masyarakat desa Tomogi, namun di depan pemerintah Jepang Kichijiro mengaku bahwa ia telah lama murtad dari Kristen demi mendapatkan uang dari pemerintah dan demi melindungi nyawanya sendiri.

b. Penakut

Kichijiro juga memiliki sifat penakut. Sifat penakut Kichijiro digambarkan dalam kutipan berikut :

やくにん, 役人にきびしく 促されるとモキチの眼から遂に白い涙が頬
をつたわりました。イチゾウも苦しそうに首をふりました。二人は
これで遂に自分たちが切支丹であることを体全部で告白してしま
ったのです。キチジローだけが、やくにん おど あえ せいぼを
ぼうとく ことば は
冒瀆する言葉を吐きました。そして、
「唾.....」
そう命じられて、彼は踏絵の上に、拭うことのできない屈辱の唾
を落としました。

(遠藤周作、1966年 : 85-86)

Arti :

Karena didesak-desak oleh para pejabat, setetes air mata menitik dari mata Mokichi dan mengalir di pipinya. Ichizo juga menggelengkan kepala, seperti ikut terkena imbas kepedihan itu. Kemudian mereka berdua akhirnya mengakui terus terang bahwa mereka memang penganut Kristen. Hanya Kichijiro, yang ketakutan oleh ancaman- ancaman itu, akhirnya mencetuskan penghujatan yang diminta terhadap sang Perawan.

“Sekarang ludahi !” perintah sang Pejabat.

Dan menuruti perintah tersebut, dia pun meludahkan penghinaan yang takkan pernah bisa dihapuskan di atas fumie itu.

(Shusaku Endo, 1966 : 102-103)

Di saat sang Pejabat memerintah Ichizo, Mokichi dan Kichijiro untuk meludahi fumie, hanya Kichijiro yang melakukan hal tersebut. Sebab ia takut akan ancaman hukuman yang dikatakan oleh sang Pejabat.

3.2.3.2 Tokoh Tambahan dalam Novel *Chinmoku* 「沈黙」

Tokoh tambahan dalam novel *Chinmoku* yaitu Sang samurai tua dan salah satu penduduk desa Tomogi yang bernama Mokichi. Kedua tokoh tersebut tidak terlalu banyak diceritakan dari awal cerita hingga akhir cerita. Peran kehadiran kedua tokoh tersebut tidak terlalu penting dan hanya muncul ketika dikaitkan dengan kejadian yang menimpa tokoh utama saja. Berikut penjelasan tokoh dan penokohan tambahan yang terdapat dalam novel *Chinmoku* :

1. Sang Samurai tua

Sang samurai tua juga merupakan tokoh tambahan. Sang samurai tua yang ternyata bernama Inoue ini memiliki sifat kejam . Berikut kutipan yang menggambarkan sifat Sang Samurai tua yang kejam :

「どうだな」
わたし ぼつ くだ あいて しさい かた
「私 だけを罰して下さい」相手をからかうように司祭は肩をすぼ
めた。
ろうじん がく いか いろ う くも
,老人の額にいらいらとした怒りの色が浮かびはじめ、曇っ
とお そら どん かみなり おと
た遠くの空で、かすかな鈍い 雷 の音がきこえてきた。

「そこもとのために、あの者^{もの}らがどげん^{くる}に苦しむことか」

(遠藤周作、1966 : 134)

Arti :

“Bagaimana?” tanya laki-laki tua itu

“Hukum saja aku,” sahut sang pastor seraya angkat bahu dan tertawa.

Rona marah merambat ke kening si lelaki tua. Dari awan-awan di kejauhan sana terdengar sayup-sayup gemuruh halilintar.

“Gara-gara kau, mereka harus menderita,” laki-laki tua itu mengakhiri pembicaraan.

(Shusaku Endo, 1966 : 144)

Sang samurai tua terus mendesak sang pastor Rodrigues untuk mengingkari keyakinannya dan memikirkan baik-baik penawaran yang menguntungkan dari samurai tua. Jika ia mengingkari keyakinannya, maka rakyat Jepang yang menganut agama Kristen tidak perlu menderita lagi akibat hukuman dan tidak perlu lagi membayar pajak. Namun sang pastor tetap menolak dan memilih untuk dihukum mati saja, sebab ia tahu bahwa itu hanya tipuan dari Sang Samurai tua. Dari situ sang samurai tua semakin bertambah marah.

Berikut kutipan yang menggambarkan sifat kejam sang samurai tua :

つうじ、通辞は、自分^{じぶん}もわざと怯^{おび}えたように両手^{りょうて}を広^{ひろ}げてみせると、
「そのままでは即座^{そくざ}に絶命^{ぜつめい}するゆえ、こうな耳^{みみ}のうしろに穴^{あな}をあ
けてな、一滴^{いってき}一滴^{いってき}血^ちが滴^{したた}るようになる。井上^{いのうえ}様の考^ええなされた
拷問^{ごうもん}だが」

(遠藤周作、1966年 : 229)

Arti :

Si penerjemah merentangkan kedua lengannya dengan gaya orang ketakutan, seolah-olah dia sendiri merinding membayangkan hukuman itu. Katanya, “Lubang- lubang kecil ini dibuat di belakang telinga, supaya kau tidak mati dengan cepat. Darahmu menitik setetes demi setetes. Siksaan ini diciptakan oleh Magistrat Inoue.”

(Shusaku Endo, 1966: 231- 232)

Dari kutipan di atas, salah satu sistem hukuman dari pemerintah adalah ide dari Sang Samurai tua, Inoue. Hukuman dibuat agar orang yang dihukum tidak mati dengan cepat, karena untuk mengulur waktu hingga orang tersebut mengakui murtad dari agama Kristen.

2. Mokichi

Tokoh Mokichi dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo merupakan tokoh protagonis. Tokoh tambahan yang digambarkan sebagai salah satu penduduk desa Tomogi ini memiliki sifat teguh pada pendirian. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

「はい、パードレ、わしら、パードレのことは口割りらんやった」
モキチは野良着の膝に両手をきちんとおいて申しました。「またお
役人が来られたっちゃ口ばわりませぬ。どげんことんあったっちゃ
そげんしますけん」

(遠藤周作、1966年 : 77)

Arti :

“Tidak, Bapa, kami tidak membocorkan sedikit pun tentang kalian berdua,” kata Mokichi, kedua tangannya bertumpu pada lutut, “dan kalau mereka datang lagi, kami tetap tidak akan mengatakan apa-apa. Apa pun yang terjadi, kami akan melindungi kalian.”

(Shusaku Endo, 1966: 95)

Dalam kutipan di atas, Mokichi menunjukkan sifat teguhnya untuk selalu melindungi dan menyembunyikan keberadaan sang pastor Rodrigues dari para pejabat pemerintah.

3.2.4 Latar

Dalam novel *Chinmoku* terdapat beberapa latar yang membangun cerita. Baik itu latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial. Berikut analisis berbagai latar dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo :

1. Latar Tempat

a. Kapal Laut

Kapal laut dijadikan salah satu latar tempat dalam novel *Chinmoku*. Di kapal laut inilah pertama kalinya Rodrigues, Garrpe dan Kichijiro melakukan perjalanan ke negeri Jepang untuk menemukan keberadaan Bapa Ferreira sekaligus mengembangkan agama Kristen di Jepang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

ごがつむいか、五月六日の夜の事です。強風がまず東南から吹きつけてきました。熟練したに十五人の水夫たちも帆桁をおろし前檣に小帆を揚げましたが、夜半には風波に舟を委せるだけで、そのうち船の前方に裂け目が入り、浸水がはじまりました。ほとんどひとばん、一晩の間、我々はこの裂け目に布をつめ、水を外にくみ出す作業を続けねばなりませんでした。

(遠藤周作、1966年：32-33)

Arti :

Pada tanggal 6 Mei angin kencang mulai bertiup dari arah tenggara. Para pelaut itu sudah berpengalaman. Mereka menurunkan layar besar dan memasang yang lebih kecil di depan kapal. Tapi sekarang sudah tengah malam, dan satu-satunya yang bisa dilakukan adalah memasrahkan kapal kami kepada angin dan ombak. Sementara itu, di depan kapal membuka lubang besar, dan air mulai menyerbu masuk. Hampir sepanjang malam kami bekerja keras menyumbat lubang itu dengan kain dan menimba air ke luar kapal.

(Shusaku Endo, 1966: 54)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa perjalanan Rodrigues dan Garrpe menuju Jepang mulai mengalami ujian yaitu berupa badai besar sehingga kapal yang mereka tumpangi mengalami kebocoran yang menyebabkan lubang besar di bagian depan kapal dan mengakibatkan air laut masuk ke kapal. Hal ini membuat Rodrigues dan Garrpe beserta seluruh pelaut yang ada di kapal saling bekerja sama menyumbat lubang besar di kapal dan membuang air laut yang masuk ke kapal ke luar dari kapal mereka.

b. Desa Tomogi

Pada latar tempat ini menunjukkan tempat pertama kali Rodrigues dan Garrpe tiba di Jepang. Desa ini ditunjukkan oleh Kichijiro. Mereka adalah penduduk desa yang ternyata diam-diam menganut agama Kristen tanpa diketahui oleh para pejabat Jepang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

すみごや、炭小屋で我々は初めて自分たちが到着した場所がどこであったかを教えてもらいました。長崎から十六レゲフの距離にあるトモギという漁村なのです、戸数はにひゃくこにも足りぬ村ですが、かつては全村民のほとんどがせんれいを受けたこともあったのでした。

(遠藤周作、1966年：40)

Arti :

Setibanya di tempat tujuan, untuk pertama kalinya kami mendapat informasi tentang tempat kami berada sekarang ini. Desa ini desa nelayan bernama Tomogi, letaknya tidak terlalu jauh dari Nagasaki. Ada sekitar dua ratus rumah di sini, dan sebagian besar penduduknya telah menerima pembaptisan.

(Shusaku Endo, 1966: 60)

Pada kutipan di atas menunjukkan tempat pertama kali Rodrigues dan Garrpe saat tiba di Jepang. Mereka berada di desa nelayan Tomogi walaupun begitu tidak semua masyarakat Tomogi bekerja sebagai nelayan, ada pula yang bekerja sebagai petani. Desa Tomogi yang diam-diam memeluk agama Kristen sangat menyambut hangat Rodrigues dan Garrpe.

c. Di Sebuah Pondok

Pada latar tempat ini menunjukkan tempat dimana Rodrigues melarikan diri dari desa Tomogi sebab tidak ingin terjadi kekacauan yang lebih di desa Tomogi akibat penyelidikan dari Para Pejabat Jepang yang melarang adanya kristianitas di Jepang terutama di desa Tomogi. Di tempat ini pula Rodrigues beristirahat dari perjalanan melarikan dirinya yang lelah.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

こやなか あし い とき ふかい しゅうき はな
小屋の中に足をふみ入りれた時、不快な臭気が鼻につきました。
いりぐちはえ 入口のすぐそばに蠅がとびまわっていました。蠅はまだ真新しい
にんげんはいせつぶつ まわ 人間の排泄物の周りから逃げていったのです。

(遠藤周作、1966年：106)

Arti :

Kuseka air yang mengalir masuk ke mata dari dahiku, dan aku melangkah ke arah pondok itu. Begitu aku melongok ke balik pintunya, bau busuk menyengat menerpa hidungku, dan kulihat sekelompok lalat berkerumun di sekitar pintu masuk. Mereka mengerubungi kotoran manusia.

(Shusaku Endo, 1966:121-122)

Pada kutipan di atas menunjukkan, setibanya Rodrigues di sebuah pondok tak berpenghuni. Rodrigues sekedar ingin beristirahat dari perjalanan panjangnya, namun setelah sampai pondok dia mendapati banyak kotoran manusia yang masih segar. Rodrigues menduga sebelum dia, ada seseorang yang sudah lebih dahulu datang ke pondok ini lalu pergi begitu saja dan meninggalkan kotoran.

d. Sel Penjara

Pada latar tempat di sel penjara ini, para tahanan yang berisi umat Kristen menjalani masa hukuman mereka. Begitu pula Rodrigues. Namun Rodrigues diberi hak istimewa untuk mengunjungi penjara tahanan umat Kristen selain dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

やがて、番人が司祭を呼びにきた。倒れた男の容態が急変したので信徒たちがパードレを求めているというのである。牢舎に走って行くと、ジュアンやモニカたちにとりかこまれて病人は暗がりの中で、灰色の石のように横たわっていた。

(遠藤周作、1966年 : 175-176)

Arti :

Setelah beberapa waktu, salah seorang pengawal datang memanggil sang pastor. Kondisi orang sakit itu tiba-tiba memburuk, dan orang-orang Kristen itu minta sang pastor dipanggil. Sang pastor lari terburu-buru ke penjara. Dia mendapati Juan, Monica dan yang lainnya berdiri mengelilingi orang sakit yang terbaring dalam gelap itu, wajahnya kelabu seperti batu.

(Shusaku Endo, 1966: 183)

Selama dipenjara, para umat Kristen Jepang semakin dibiarkan menderita. Setiap hari mereka kekurangan makanan dan selalu saja ada yang sakit dan meninggal namun pihak penjaga enggan mengurus itu semua. Untuk itu Rodrigues yang juga menjadi seorang tahanan misionaris meminta diberikan hak istimewa, untuk mengunjungi atau sekedar membantu tahanan lainnya.

e. Kantor Magistrat Sakuradai

Ketika sang samurai dan pejabat mengetahui bahwa di desa Tomogi kedatangan sang pastor, mereka meminta beberapa sandera untuk diinterogasi lebih mendalam di kantor magistrat. Ketiga orang itu antara lain Ichizo, Mokichi dan Kichijiro. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

しかし、今は彼等がその後うけた運命だけをお知らせしましょう。
奉行所に出頭した三人はその後二日間、裏手の獄舎に放っておか
れ、それから漸くや彼等は役人から取調べを受けました。取調べ
はなぜか、ふしぎなくらい事務的な問答から始まりました。

(遠藤周作、1966年 : 83-84)

Arti :

Ketiga orang itu dipanggil menghadap ke kantor magistrate di Sakuradai. Selama dua hari mereka dibiarkan tergeletak di penjara belakang kantor tersebut, lalu barulah mereka dikeluarkan untuk diinterogasi. Anehnya, karena suatu alasan, interogasi itu dimulai dengan Tanya jawab yang terdengar mekanis.

(Shusaku Endo, 1966: 101)

Pada kutipan di atas menunjukkan tempat dimana Mokichi, Ichizo dan Kichijiro di sandera dan kemudian diinterogasi seputar kaitannya dengan masuknya sang pastor ke desa Tomogi secara sembunyi- sembunyi. Namun akhirnya mereka bertiga diperintah untuk melakukan penyangkalan iman dan menginjak *fumie*.

2. Latar Waktu

a. Tahun 1639

Tahun 1639 menjadi salah satu latar waktu yang terdapat dalam novel *Chinmoku* 「沈黙」 sebab di tahun 1639 merupakan waktu dimana Rodrigues dan Garrpe pergi ke Jepang dan tiba di desa Tomogi sebagai misionaris dalam misi menemukan Bapa Ferreira dan juga mengembangkan agama Kristen di Jepang. Pada tahun 1639, agama Kristen dilarang beredar dan dianut oleh rakyat Jepang. Setiap orang yang dicurigai menganut agama Kristen ini, ditangkap dan disiksa dengan hukuman yang kejam. Tidak hanya siksaan secara fisik namun rakyat Jepang juga disiksa secara ekonomi, yaitu dengan cara pemerintah memungut beban pajak yang sangat tinggi akan hak tanah dan hasil pertanian rakyat Jepang.

Berikut kutipan yang menggambarkan latar waktu tahun 1639 dalam novel *Chinmoku* 「沈黙」 :

しさい, 司祭はもちろんしゅうどうし ひとりにもこのれんちゆう ろくねん あ
っているのです。ろくねんまえでは、それでもみげる ましだ とよぶにほんじん
のしさい いえずすかい まてお で コーロス師とがひそかにこの
きんべん むら ぶらく れんらく たも 近辺の村や部落と連絡を保っていましたが、ふたり いちろくみねん
の二人とも一六三三年の

じゅうがつ つか は して しまった の でした。
十月に疲れ果てて死んでしまったのです。

(遠藤周作、1966年：41)

Arti :

Tak pelak lagi, orang-orang ini sudah enam tahun tidak memiliki pastor ataupun bruder di tengah mereka. Enam tahun yang lalu seorang imam Jepang, Miguel Matsuda, dan seorang bruder Yesuit, Mateo de Coros, diam-diam menjalin kontak dengan desa ini dan wilayah sekitarnya, tetapi pada bulan November 1633 mereka berdua meninggal dunia akibat kerja keras dan penderitaan.

(Shusaku Endo, 1966: 61)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa penduduk desa Tomogi kehilangan sosok pastor sejak bulan November 1633 akibat kerja keras dan penderitaan selama menjalin kontak dengan penduduk desa Tomogi. Sedangkan Rodrigues dan Garrpe tiba di desa Tomogi pada tahun 1639, enam tahun setelah pastor-pastor terdahulu mereka meninggal.

b. Musim Hujan Bulan Juni Tahun 1639

Musim hujan bulan Juni tahun 1639, menjadi salah satu latar waktu yang terdapat dalam novel *Chinmoku* 「沈黙」. Pada latar waktu ini desa Tomogi sering mendapat kunjungan dadakan dari pejabat yang berwenang sebab desa Tomogi dicurigai oleh pemerintah bahwa di desa tersebut sedang kedatangan pastor asing yang berusaha menyebarkan agama Kristen. Untuk itu, Rodrigues selalu waspada dan pandai dalam memanfaatkan keadaan. Saat hujan, Rodrigues berusaha mencari penduduk desa lain yang beragama Kristen untuk dibimbing.

Berikut kutipan yang menggambarkan latar waktu musim hujan bulan Juni tahun 1639 yang terdapat dalam novel *Chinmoku* 「沈黙」 :

ろくがつ,六月になるとこの国では雨期に入るのだそうです。雨は一月あまりも絶えまなく降り続くのだと聞いています。雨期に入れば警吏たちの探索もややゆるむでしょうから、その期間を利用して、私はこのまわりを歩き、まだ、かくれている切支丹たちを探すつもりです。彼等がまだ全くの孤独でないことを一日も早く知らせてやりたいのです。

(遠藤周作、1966年 : 44)

Arti :

Di negeri ini, bulan Juni menandai dimulainya musim penghujan. Aku telah diberi tahu bahwa di sini hujan terus- menerus selama lebih dari sebulan. Dengan datangnya musim penghujan, barangkali para pejabat yang berwenang akan mengendurkan kewaspadaan mereka, jadi aku berniat memanfaatkan kesempatan ini untuk bepergian melihat-lihat wilayah sekitar tempat tinggalku, sekaligus mencari-cari sisa-sisa umat Kristen yang ada di sini.

(Shusaku Endo, 1966: 64)

Pada kutipan di atas menunjukkan waktu di bulan Juni dan pada musim penghujan. Maka dari itu, Rodrigues memiliki kesempatan untuk berkeliling desa Tomogi tanpa khawatir adanya pengawasan dari para pejabat dan sang samurai.

c. Tanggal 24 Juni 1639

Tanggal 24 Juni 1639 menjadi salah satu latar waktu dalam novel *Chinmoku*, sebab pada latar waktu tersebut menggambarkan kejadian dimana dijatuhinya hukuman siksa kepada penduduk desa Tomogi yang tidak bersedia keluar dari agama Kristen di bawah ancaman pemerintah Jepang.

にじゅうさんにち,二十三日。いちにち霧雨は降ります続きました。トモギの部落民はまた一団となつて遠くからモキチとイチゾウの杭を見つめつづけました。

(遠藤周作、1966年：90)

Arti :

Tanggal 24. Hujan gerimis sepanjang hari, sementara para penduduk desa Tomogi kembali duduk meringkuk bersama-sama, terpaksa memandang dari kejauhan salib-salib tempat Mokichi dan Ichizo diikat.

(Shusaku Endo, 1966:106)

Kutipan di atas menunjukkan keterangan waktu berlangsungnya hukuman untuk Mokichi dan Ichizo sebab tidak bersedia murtad dari agama Kristen.

3. Latar Sosial

Latar sosial dalam novel Chinmoku karya Shusaku Endo yaitu masyarakat desa Tomogi yang hidup dalam kemiskinan. Sebab pemerintah Jepang selain melarang beredarnya Kristenisasi, juga memungut pajak dengan jumlah yang tinggi. Masyarakat desa Tomogi dan desa lain tidak dapat menikmati hasil panen dari tanah mereka sendiri. Membuat masyarakat minim bahan pangan.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

ふゆう,富裕な百姓でさえ日本人の上層階級がたべる米を年に二度、口に入れるだけなのです。普通は芋と大根という野菜などが彼等の食物で飲料は水をあたたためて飲みます.....家屋はほとんどが藁で屋根を覆い、不潔で悪臭がみちています。牛や馬をもつ家はトモギ村では二軒しかありません。

(遠藤周作、1996年：72-73)

Arti :

Bahkan yang paling kaya di antara mereka, yang termasuk kelas atas, hanya bisa makan nasi sekitar dua kali setahun. Biasanya mereka hanya makan kentang, lobak dan sayur-sayuran semacamnya, dan sebagai penghilang dahaga mereka hanya minum air hangat...Atap-atap rumah mereka terbuat dari alang-alang. Rumah-rumah itu kotor sekali, dan baunya tak tertahankan. Di Tomogi hanya ada dua rumah tangga yang memiliki sapi atau kuda.

(Shusaku Endo, 1996: 90)

Walaupun masyarakat desa Tomogi bekerja sebagai petani, mereka tidak dapat menikmati hasil kerja keras mereka sendiri. Pajak tahunan yang sangat tinggi membuat banyak dari mereka yang tidak sanggup membayar lalu dihukum berat tanpa belas kasihan.

Selain itu, digambarkan pula bahwa masyarakat desa Tomogi memiliki sikap duduk yang aneh bagi orang asing. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

かれら、彼等の座る方法は特別です。我々と非常に違って、膝を地面や床の上につけ、我々がかがむ時のように足の上に腰をおろすのです。彼らにとってこれは休息となりますが、私やガルペには慣れるまで甚だこの習慣は苦痛でした。

(遠藤周作、1996年：72)

Arti :

Cara mereka duduk aneh sekali sama sekali berbeda dari cara kita. Mula-mula mereka bertumpu pada lutut di lantai, lalu mereka berjongkok pada tumit. Bagi mereka postur ini nyaman, sedangkan bagi kita, kalau belum terbiasa, sangat menyakitkan.

(Shusaku Endo, 1996 : 90)

Cara duduk dengan bertumpu pada lutut dan berjongkok pada tumit di lantai sangat menyakitkan menurut Rodrigues dan Garrpe. Cara duduk dengan sikap tersebut menjadi suatu kebiasaan dari masyarakat desa Tomogi di Jepang.

Walaupun masyarakat hidup dalam kemiskinan dan menderita akibat pungutan pajak yang tinggi, mereka tetap menolong dan rela berkorban dalam memenuhi perintah sang samurai tua yang meminta sandera dari desa Tomogi untuk datang ke Nagasaki guna interogasi hal yang dicurigai terlibat agama Kristen, dimana saat itu agama Kristen adalah agama yang dilarang keras oleh pemerintah Jepang dan mereka berusaha melindungi keberadaan pastor Rodrigues dan Garrpe. Oleh karena itu penduduk Tomogi mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa orang yang akan berangkat menjadi sandera dan rela di interogasi ke Nagasaki.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

いまさら、今更、^{わたし}私は^{かれら}彼等を^せ責めようとは思^{おも}いませんが、^{もきち}モキチの^{ほうこく}報告によ^{かれら}ると^{なか}彼等の中^{われわれふたり}には我々二人をどこか^{べつ}別な^{ばしょ}場所^{うつ}に移^うってもら^べきだ^いと言う^{もの}ものと、あくまで^{じぶん}自分^てたちの^て手^{しゅちよう}でかくま^{もの}おうと^{しゅちよう}主張^{もの}する者—
この^{ふた}二つ^いにか^いわ^いれた^いと^いう^いのです。^{ぶらく}部落^{わざわ}に^{わざわ}災^{わざわ}い^いを^{もち}もち^ちした^ののは、
^{けつきよく}結局^{わたし}、^{がる}私^{くち}と^だガル^だペ^{もの}だと^{もの}口^{もの}に出^{もの}した^{もの}者^{もの}さ^{もの}え^{もの}いた^{もの}さ^{もの}う^{もの}です。しかし、そ
の中^{なか}で^{もきち}モ^いキ^ちチ^いや^いチ^{ぞう}ゾ^うウ^{おまつ}や^{おまつ}オ^{まつ}マ^{まつ}ヅ^{まつ}は^{まつ}意^{まつ}外^{まつ}に^{まつ}強^{まつ}い^{まつ}信^{まつ}仰^{まつ}を^{まつ}見^{まつ}せ^{まつ}て^{まつ}く^{まつ}れ^{まつ}ま^{まつ}し
た。^{かれら}彼^{かれら}等^{かれら}は^かど^かん^かな^かこ^かと^かが^かあ^かつ^かて^かも^か司^か祭^かを^か守^かろ^かう^かと^か考^かえ^かて^かい^かる^かの^かです。

(遠藤周作、1966年：78-79)

Arti :

Orang-orang desa itu terpecah menjadi dua: satu pihak bersikeras kami berdua harus pindah ke tempat lain, pihak satunya lagi berpendapat seisi desa seharusnya melindungi kami, apapun yang terjadi. Malah ada yang mengatakan Garrpe dan akulah yang bertanggung jawab atas malapetaka yang menimpa desa itu. Di tengah perdebatan tersebut, Mokichi, Ichizo dan Omatsu menunjukkan keteguhan hati mereka. Apapun yang terjadi, mereka akan melindungi kami para pastor begitulah perdebatan mereka.

(Shusaku Endo, 1966: 96)

Pada kutipan di atas menunjukkan perdebatan dalam musyawarah penduduk Tomogi tentang kesepakatan mereka dalam menyembunyikan kedatangan pastor Rodrigues dan Garrpe dari para pejabat dan sang samurai. Namun ada resiko lain yang mereka cemas yaitu jika para pejabat mengetahui mereka berbohong, maka seluruh desa Tomogi akan diporandakan oleh pengawal para pejabat dan sang samurai dan mereka akan dibebani pajak yang sangat tinggi. Masyarakat rela berkorban nyawa dan menolong Rodrigues dan Garrpe agar mereka berdua tetap hidup dan tinggal di Jepang sebagai pastor di desa Tomogi, Jepang.

3.2.5 Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo adalah apa yang seharusnya orang perjuangkan harus tetap diperjuangkan walaupun nyawa sebagai taruhannya. Dan dalam novel ini adalah perjuangan menegakkan agama Tuhan yaitu agama Kristen di Jepang. Cerita ini mengajarkan kita untuk selalu percaya akan bantuan dari Tuhan dalam segala permasalahan. Untuk itu kita harus menghadapi permasalahan yang diberi Tuhan pada kita, sebab dari situ kadar iman kita diuji oleh Tuhan, seberapa yakin kita terhadap Tuhan, seberapa besar sayang kita terhadap Tuhan, seberapa kuat nya kita menghadapi setiap cobaan dalam kehidupan. Sikap penduduk Jepang yang pantang menyerah dalam menegakkan agama Kristen patut dijadikan teladan. Walaupun pemerintah melarang keras dan tidak segan-segan untuk menangkap dan menyiksa mereka, agar mereka murtad dari Kristen. Penduduk Jepang yang memeluk agama Kristen tetap mengadakan berbagai ibadah dan upacara perayaan agama kristen seperti

biasanya namun dilakukan secara diam-diam. Selain sifat pantang menyerah penduduk Jepang, dalam novel *Chinmoku* kita juga diajarkan untuk tetap saling membantu satu sama lain ketika dalam kesulitan. Seperti saat penduduk Tomogi kedatangan Rodrigues dan Garrpe pertama kali, mereka memberi makanan, pakaian dan membuatkan sebuah pondok kecil yang nyaman untuk mereka tempati.

3.3 Nilai Sosial dalam Novel *Chinmoku* 「沈黙」 karya Shusaku Endo

Nilai sosial mengatur norma hubungan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dan berkelompok. Secara umum nilai sosial dibagi menjadi 3 jenis yaitu antara lain : nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

Dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo terdapat analisis nilai vital dan nilai kerohanian. Berikut analisis nilai vital dan nilai kerohanian dalam novel *Chinmoku* :

3.3.1 Nilai Vital

Adalah nilai mengenai segala sesuatu yang berguna untuk melakukan aktivitas atau kegiatan. Dalam novel *Chinmoku* terdapat beberapa nilai vital, antara lain sebagai berikut :

- a. Air Suci

Air suci merupakan salah satu nilai vital yang terdapat dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo. Dalam agama Kristen air merupakan awal kehidupan. Air merupakan simbol penting yang menggambarkan kehidupan. Air suci memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tanda sesal atas dosa, sebagai perlindungan dari yang jahat dan sebagai tanda peringatan akan pembaptisan. Air suci sebagai salah satu nilai vital dalam novel *Chinmoku* digunakan untuk upacara pembaptisan bayi. Dalam upacara pembaptisan diwajibkan akan adanya air suci. Sebab air suci berisi doa-doa pemberkatan. Berikut kutipan yang menggambarkan tentang salah satu fungsi air suci dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo :

これが、^{わたし}私たちが^{にほん}日本に^き来てから^{はじめ}始めて行った^{せんれい}洗礼で、もちろん
^{ろうそく}ろうそくもなく^{おんがく}音楽もないとの^{すみごや}炭小屋では、^{せいすい}聖水を入れる^{ちい}小さな^か欠けた
^{ひやくしやう}百姓の^{ちやわん}茶碗だけが^{ぎしき}儀式の^{みちみ}道見でした

(遠藤周作、1966 年 : 55)

Arti :

Itu pembaptisan pertama kami sejak datang ke Jepang, dan tentu saja kami tidak punya lilin atau musik pengiring di pondok kecil kami satu-satunya perangkat untuk upacara itu hanyalah cangkir kecil yang sudah retak, milik para petani. Cangkir itu kami gunakan untuk menampung air suci.

(Shusaku Endo, 1966 : 74-75)

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai vital yang ada dalam novel *Chinmoku*. Air suci sebagai nilai vital sebab sebagai kewajiban dalam pelaksanaan upacara pembaptisan. Sebab air suci memiliki fungsi salah satunya sebagai tanda peringatan akan pembaptisan seseorang. Dimana seseorang yang dibaptis berarti telah menerima berkat Roh Kudus dari Allah

melalui air suci yang telah dibacakan doa-doa dalam agama Kristen. Dalam novel *Chinmoku*, upacara pembaptisan berlangsung sederhana hanya menggunakan peralatan berupa cangkir kecil yang digunakan untuk menampung air suci. Walaupun serba kekurangan peralatan upacara pembaptisan tetap dilaksanakan dengan khidmat.

Keberadaan air suci sendiri wajib digunakan dalam upacara pembaptisan. Tentunya air suci ini berisi doa agar bayi diberkati. Tanpa adanya air suci, pembaptisan seseorang dinyatakan belum memiliki tanda sebagai pengikut Kristiani dan belum menerima berkat dari Roh Kudus. Berikut ayat Alkitab yang menjelaskan tentang air suci :

Air pembaptisan diberkati dengan doa epiklese pada perayaan pembaptisan itu sendiri atau pada malam Paskah. Gereja berdoa kepada Allah supaya kekuatan Roh Kudus turun ke atas air ini melalui Putera-Nya, sehingga semua orang yang menerima pembaptisan di dalamnya, “dilahirkan dari air dan Roh”. (Yohannes, 3: 5)

Pada kutipan ayat di atas menjelaskan tentang makna air suci dalam agama Kristen. Air suci berisi doa-doa yang telah diberkati sebagai tanda bahwa seseorang dilahirkan sebagai umat Kristiani yang diharapkan dapat menjadi manusia yang selalu berada di jalan lurus sesuai aturan agama Kristen serta selalu mengingat Allah sebagai Tuhannya.

b. Fumie

Dalam novel *Chinmoku* terdapat nilai vital lain yaitu *Fumie*. *Fumie* adalah lempengan kayu yang bergambar Perawan Maria dan Yesus. Dimana

keduanya adalah sosok yang sangat dihormati dalam agama Kristen. *Fumie* menjadi satu-satunya nilai vital pemerintah Jepang untuk memaksa para umat Kristen di Jepang agar menyangkal agama Kristen dan murtad serta patuh terhadap agama Buddha. Tanpa *Fumie* pemerintah tidak memiliki media lain untuk percaya bahwa rakyat Jepang bersedia sepenuhnya murtad dari agama Kristen.

Berikut kutipan yang menggambarkan nilai vital dari *Fumie* dalam novel *Chinmoku* :

Kutipan Pertama :

「沢野殿。終わったかな。そうか。踏絵の支度をしてよいか。なに、御奉行にはあとで申しあげればよい」

つうじ、通辞はだきすくめるように両腕にかかえていた箱を床において蓋をとり、中から大きな木の板をとりだした。

(遠藤周作、1966年：266)

Arti :

“Sawano, sudah selesai?” Kita keluarkan *fumie*-nya sekarang?” Sambil berbicara, si penerjemah meletakkan kotak yang dibawanya di lantai. Dibukanya kotak itu, dan dikeluarkannya sebuah papan kayu yang besar.

(Shusaku Endo, 1966 : 267)

Pada kutipan di atas terdapat kalimat “Sebuah papan kayu yang besar” menunjukkan bahwa *Fumie* terbuat dari lempengan kayu yang berukuran besar. Yang digunakan sebagai nilai vital yang harus ada saat pemerintah Jepang memaksa umat Kristen untuk murtad dari agama Kristen.

Kutipan Kedua :

「ほんの形^{かたち}だけのことだ。形^{かたち}などどうでもいいことではないか」
通辞^{つうじ}は興奮^{こうふん}し、せいでいた。

「形^{かたち}だけ踏^ふめばよいことだ」

司祭^{しさい}は足^{あし}をあげた。足^{あし}に鈍^{にぶ}い重^{おも}い痛^{いた}みを感じ^{かん}じた。それは^{かたち}形^{かたち}だけのことではなかった。自分^{じぶん}は今^{いま}、自分^{じぶん}の生涯^{しょうがい}の中^{なか}で最^もも美^{うつく}しいと思^{おも}ってきたもの、最^もも聖^{ひじり}らかと信^{しん}じたもの、最^もも人間^{にんげん}の理想^{りそう}と夢^{ゆめ}にみたされたものを踏^ふむ。この^{あし}足^{あし}の痛^{いた}み。

(遠藤周作、1966年：268)

Arti :

“Ini sekedar formalitas. Apa pentingnya formalitas?” Si penerjemah memberikan dorongan dengan penuh semangat. “Sekedar supaya kelihatan menginjak-injak “

Sang pastor mengangkat satu kakinya. Ada kepedihan hebat dan berat di kakinya. Ini bukan sekedar formalitas. Dia akan menginjak-injak sesuatu yang selama ini dianggapnya hal paling indah dalam hidupnya, hal yang diyakininya paling murni, sesuatu yang paling sempurna dan menyimpan segala sesuatu yang diharapkan manusia. Betapa sakit kakinya terasa!

(Shusaku Endo, 1966: 269)

Dalam novel *Chinmoku*, *Fumie* bukan sekedar lempengan bergambar Perawan Maria dan Yesus. Namun *Fumie* merupakan suatu benda yang suci, benda yang paling indah dan paling murni bagi umat Kristen di Jepang saat itu. Selain penginjakan dan peludahan *Fumie*, pemerintah Jepang juga menggunakan hukuman siksa dengan mengikat orang Kristen di atas lubang dan dibiarkan selama beberapa hari. Namun cara ini diketahui kurang maksimal dalam menaruh percaya bahwa rakyat Jepang beserta Rodrigues bersedia untuk murtad dari agama Kristen.

c. Kapal Laut

Dalam novel *Chinmoku* terdapat nilai vital lain yaitu kapal laut. Kapal laut digunakan Rodrigues dan Garrpe untuk pergi ke Jepang dari Macao. Sebab perjalanan dari Macao ke negara Jepang saat itu hanya mungkin ditempuh dengan menggunakan kapal laut. Tanpa menggunakan kapal laut, Rodrigues dan Garrpe tidak akan bisa tiba di Jepang dan menjalankan tugas sebagai misionaris. Berikut kutipan yang menggambarkan nilai vital dari kapal laut dalam novel *Chinmoku* :

きょうふう
強風がまず東南から吹き付けてきました。熟練した
にじゅうごにん すいふ ほぎょう ぜんしょう みずほ あ
二十五人の水夫たちも帆行をおろし前檣に水帆を揚げましたが、
やはん ふうは ふね まか ふね ぜんぼう さ め はい
夜半には風波に舟を委だけで、そのうち船の前方に裂け目が入り、
しんすい
浸水がはじまりました。

(遠藤周作、1966年 : 32-33)

Arti :

Angin kencang mulai bertiup dari arah tenggara. Para pelaut itu sudah berpengalaman. Mereka menurunkan layar besar dan memasang yang lebih kecil di bagian depan kapal. Tapi sekarang sudah tengah malam, dan satu-satunya yang bisa dilakukan adalah memasrahkan kapal kami kepada angin dan ombak. Sementara itu, di depan kapal membuka lubang besar, dan air mulai menyerbu masuk.

(Shusaku Endo, 1966 : 54)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa kapal yang ditumpangi Rodrigues dan Garrpe mengalami kebocoran pada bagian depan dan melaju terlalu cepat akibat ditiup angin laut yang sangat kuat. Para pelaut, Rodrigues dan Garrpe berusaha memperbaiki lubang di kapal dan para pelaut mengganti layar kapal dengan ukuran yang lebih kecil. Jika kapal tidak segera diperbaiki, Rodrigues beserta semua awak kapal bisa tenggelam dan tidak akan pernah tiba di Jepang. Kegunaan kapal laut dalam kutipan di atas sangat penting guna

menjadi transportasi utama Rodrigues dan Garrpe untuk pergi ke Jepang demi menjalankan sebuah misi.

3.3.2 Nilai Kerohanian

Adalah nilai yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Nilai kerohanian sendiri dibagi menjadi empat yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai religius. Nilai kerohanian berhubungan dengan kebutuhan jiwa atau rohani manusia.

Nilai kerohanian wajib dimiliki oleh setiap manusia agar kehidupan manusia dapat berlangsung secara beraturan. Sebab dengan adanya nilai kerohanian, kehidupan manusia akan menjadi lebih baik. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan menjadi diri yang lebih beradab dengan menerapkan nilai kerohanian. Nilai kerohanian juga wajib ditanamkan sejak masih kecil.

Dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo penulis menemukan beberapa nilai kerohanian, antara lain sebagai berikut :

1. Nilai Moral

Moral sendiri digunakan sebagai ajaran dalam penilaian baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan sebagainya. Moral menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Dalam novel *Chinmoku* ditemukan beberapa nilai moral, antara lain :

a. Musyawarah Demi Mencapai Mufakat

Nilai moral dalam novel *Chinmoku* yang pertama yaitu “musyawarah demi mencapai mufakat”. Musyawarah dilakukan umumnya untuk menemukan jalan keluar dari sebuah masalah. Dalam novel ini, musyawarah dilakukan untuk menentukan siapa yang akan bertanggung jawab guna menyelidiki lebih lanjut di kantor magistrat Nagasaki. Hal ini diawali saat sang samurai tua mendengar kabar bahwa di desa Tomogi kedatangan seorang pastor asing, dimana saat itu di Jepang sangat dilarang apapun yang berkaitan dengan agama Kristen. Namun saat sang samurai tua datang ke desa Tomogi secara mendadak, penduduk desa menjawab bahwa mereka tetap memegang teguh ajaran agama dari pemerintah yaitu Buddha. Sang samurai tidak percaya begitu saja, lalu meminta tiga orang sandera dari desa Tomogi untuk diinterogasi lebih lanjut di kantor magistrat Nagasaki.

Berikut kutipan yang menggambarkan situasi saat musyawarah :

この夜、トモギの男たちは、明日、長崎の奉行所に誰差し出すかを
随分長く議論しあつたのです。あるいは、人質にされるかもしれ
ぬこの取調べに出た者は生きて戻れぬかもしれぬ。それを「とっさ
ま」役の者さえ尻込みします。

(遠藤周作、1966年：79-80)

Arti :

Maka malam itu kaum laki-laki Tomogi berdebat seru tentang siapa yang harus dikirim ke markas besar Magistrat Nagasaki. Orang-orang yang akan dikirim kemungkinan tidak bakal kembali. Tidak heran kalau para Tossama dan orang-orang yang punya jabatan sekalipun menjadi ngeri.

(Shusaku Endo, 1966 : 97)

Pada kalimat この夜、トモギの男たちは、明日、長崎の奉行所に誰差し出すかを随分長く議論しあったのです(Maka malam itu kaum laki-laki Tomogi berdebat seru tentang siapa yang harus dikirim ke markas besar Magistrat Nagasaki), menunjukkan nilai sosial kerohanian moral dalam bentuk musyawarah. Penduduk desa Tomogi beserta tokoh-tokoh penting berkumpul untuk membahas siapa yang akan berangkat ke kantor Magistrat Nagasaki untuk menjadi sandera. Musyawarah demi mencapai mufakat merupakan nilai moral. Nilai sosial ini berfungsi sebagai pemersatu (menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar sesama).

b. Tolong-menolong

Sebagai manusia yang hidup bersosialisasi manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pertolongan dari pihak lain. Tolong-menolong merupakan suatu teladan yang dapat dijadikan contoh untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam novel *Chinmoku* terdapat nilai moral yaitu tolong-menolong. Diawali saat Rodrigues dan Garrpe tiba di desa Tomogi. Para penduduk Tomogi senang, mereka pun membujuk sang pastor agar menetap di desa Tomogi dan menjadi imam para penduduk Kristen desa Tomogi dalam menjalani ibadah agama Kristen. Sebab sudah lama penduduk Tomogi menanti kehadiran adanya imam atau pastor di tengah-tengah desa mereka.

Penduduk Tomogi pun menolong Rodrigues dan Garrpe dengan cara membuatkan sebuah pondok kecil serta lubang persembunyian dan sering

memberi makanan kepada Rodrigues dan Garrpe. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

いたど、板戸にかけた鍬をとって彼は地面を掘りはじめました。彼等が鍬をふるう姿が壁にかかびあがりました。我々二人の体を入れるほどの穴を掘ると彼等はその下に藁を敷き、上を板で覆いました。今後はこの穴をいざという場合、我々のかくれる場所とするのだそうです。

(遠藤周作、1966年：55)

Arti :

Dengan pacul yang tergantung di pintu kayu, Ichizo mulai menggali tanah. Siluet kedua laki-laki yang sedang menggali itu berbayang-bayang di tembok seberang. Mereka menggali lubang yang cukup besar untuk menampung kami berdua, dan di dalamnya mereka memasukkan sedikit jerami; kemudian mereka kembali menutup lubang itu dengan papan-papan. Rupanya lubang itu akan menjadi tempat persembunyian kami dalam keadaan darurat di masa mendatang.

(Shusaku Endo, 1966:74)

Pada kutipan di atas menunjukkan pernyataan dari salah satu warga desa Tomogi membantu melindungi keberadaan sang pastor Rodrigues. Meskipun sang pastor adalah orang asing yang baru pertama kali datang ke desa Tomogi, warga desa tetap melayani sang pastor dengan baik. Salah satunya yaitu Ichizo, dia tidak ingin keberadaan sang pastor diketahui oleh para pejabat dan ia ingin sang pastor tetap ada di desa Tomogi untuk menjadi imam saat mereka melakukan ibadah kristen. Ichizo membuat lubang persembunyian untuk sang pastor, jika para pejabat datang untuk inspeksi di desa Tomogi, sang pastor dan Garrpe dapat bersembunyi di lubang tersebut.

Nilai sosial moral terkandung pada kalimat ^{われわれふたり からだ い} 我々二人の体を入れるほど

^{あな ほ かれら} の穴を掘ると彼等はその下に ^{した わら} 藁を敷き、^{うえ いた おお} 上を板で覆いました。 ^{こんご あな} 今後はこの穴を

^{いざ} という場合、^{ぼあい われわれ} 我々のかくれる ^{ぼしょ} 場所とするのだそうです。 (*Mereka menggali*

lubang yang cukup besar untuk menampung kami berdua, dan di dalamnya mereka

memasukkan sedikit jerami; kemudian mereka kembali menutup lubang itu dengan

papan-papan. Rupanya lubang itu akan menjadi tempat persembunyian kami dalam

keadaan darurat di masa mendatang) yang merupakan suatu usaha untuk

melindungi sang pastor dari bahaya yang dapat datang kapanpun. Sehingga

kutipan di atas merupakan nilai moral. Nilai sosial ini berfungsi sebagai

pendorong (motivator) menuntun manusia untuk selalu berbuat baik kepada

siapapun. Tolong-menolong pada kutipan di atas dilakukan sebab satu sama

lain saling membutuhkan.

^{おんな} ^{せなか かご われわれ} 女は背中の籠に我々のための ^{しょくじ} 食事をもつて ^{めい せん いっしょ} 姪のセンと一緒に

^{に ど} に二度ほど ^{しの} 忍んでまいりました。 ^{かのじょ いちぞう おな} 彼女もイチゾウと同じように、

^{こうきしん ひじょう} 好奇心が非常につよく、 ^{わたし が る} 私とガルペが ^{しょくじ} 食事をするのを ^{めい いっしょ} 姪と一緒に

^{かんさつ} 観察しているのです。 ^{しょうじきい} 正直言つて、 ^{あなた そうぞう} 貴方には想像できぬ ^{そしょく} 粗食、 ^{いく} 幾

^{や いも みず} つかの焼いた芋と、水とを ^{わたし が る} 私とガルペが ^{かのじょ} 飲みこむと彼女たちの ^{かお} 顔

^{まんぞく} に満足そうな ^{わら} 笑いがうかびます。

(遠藤周作、1966年 : 46-47)

Arti :

Dia sudah dua kali datang ke pondok kami bersama keponakan perempuannya, Sen, dengan menggendong keranjang berisi makanan untuk kami di punggungnya. Seperti Ichizo, dia juga punya rasa ingin tahu yang sangat besar. Bersama keponakannya, dia mengamati Garrpe dan aku lekat-lekat kalau kami sedang makan.

(Shusaku Endo, 1966: 67)

Semenjak Rodrigues dan Garrpe tinggal di desa Tomogi, mereka selalu diberi makanan oleh beberapa penduduk desa Tomogi. Hal ini dilakukan karena suka cita rasa Penduduk Tomogi yang telah lama menanti hadirnya seorang pastor. Makanan yang diberikan pun sederhana, hanya berupa potongan kentang goreng yang kering.

c. Tetap Mempertahankan Keimanan

Sebagai manusia sosial yang sadar dan yakin bahwa manusia hidup di dunia sebab adanya campur tangan dari Tuhan. Bagi manusia yang beriman dan beragama wajib bagi mereka menyembah dan yakin adanya Tuhan. Bagaimanapun caranya manusia selalu mengedepankan Tuhan di setiap permasalahan tentunya sesuai dengan agama masing-masing yang manusia anut selama hidup di dunia.

Begitupun dengan sikap masyarakat desa Tomogi yang tetap mempertahankan keimanan mereka, walaupun saat itu agama Kristen yang dianut oleh masyarakat desa Tomogi dilarang keras beredar oleh Pemerintah Jepang. Masyarakat desa Tomogi membuat sistem tersendiri agar mereka tetap bisa beriman kepada agama Kristen secara diam-diam tanpa diketahui oleh pemerintah Jepang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

たとえばその組織はトモギ村では次のようなものでした。信徒たちの中か
ら一人の長老がえらばれて司祭のかわりを代行するのです.....昨日、砂浜
で出会った老人は「じいさま」とよばれて、一同の最高の地位を占め、身
を清らかに保っているのです。部落で新しい子供が生まれると洗礼を授けま
す。じいさまの下には「とっさま」という連中がいて、ひそかに祈り

とおしとを信徒たちに語りつたえるのです。そして「み弟子」といわれる
部落民は消えようとする信仰の火を必死でともし続けているのです。

(遠藤周作、1966年：41-42)

Arti :

Misalnya, di Tomogi penyelenggaraan ini dilakukan kurang lebih sebagai berikut. Dari antara umat Kristen di sana, dipilih salah seorang laki-laki yang sudah berumur untuk menjalankan fungsi sebagai imam.....Laki-laki tua yang kami jumpai di pantai kemarin (mereka menyebutnya “Jiisama”) memegang tampuk kekuasaan tertinggi; kehidupannya tanpa cela, dan tugas membaptis anak-anak kecil dipercayakan kepadanya. di bawah Jiisama ada sekelompok laki-laki yang dikenal sebagai “Tossama”, yang bertugas mengajar umat Kristen dan memimpin mereka dalam doa. Kemudian ada juga para penolong yang dikenal dengan sebutan “Mideshi”. Mereka semua terlibat dalam perjuangan hidup dan mati untuk menjaga supaya iman mereka tetap hidup.

(Shusaku Endo, 1996: 61-62)

Masyarakat desa Tomogi tetap bertahan pada agama Kristen dengan membentuk orang pilihan seperti “Jiisama”, “Mideshi” dan “Tossama” yang memiliki fungsi masing-masing dan memiliki satu tujuan yaitu untuk menjaga pertahanan agama Kristen di desa mereka. Cara masyarakat desa Tomogi dalam mempertahankan keimanan pada agama yang dianut patut dijadikan teladan bagi kehidupan manusia yang sebenarnya. Dimana sebagai umat beragama berusaha tetap mempertahankan keimanan walaupun banyak rintangan yang menghadang. Sebab hanya kepada Tuhan, manusia meminta dan menyembah segala sesuatu di setiap waktu. Sebab Tuhan lah yang menciptakan manusia sehingga manusia dapat hidup di bumi dengan segala kecukupan. Nilai sosial ini memiliki fungsi sosial yaitu sebagai benteng perlindungan.

d. Taat Beribadah

Beribadah merupakan kewajiban setiap umat beragama yang beriman. Beribadah sebagai kontak batin antara manusia dengan Sang Pencipta. Beribadah juga memiliki tujuan untuk memohon sesuatu dan menyembah hanya pada Tuhan. Beribadah umumnya dilakukan di tempat tertentu namun jika memang terpaksa tidak ada tempat khusus untuk beribadah maka bagi kebanyakan umat beragama beribadah dapat dilakukan dalam keadaan apapun dan dimanapun.

Seperti yang dilakukan oleh Rodrigues dan para tahanan di penjara Sakuradai. Mereka tetap melaksanakan kegiatan ibadah agama Kristen walaupun sedang berada di dalam penjara dan serba kekurangan. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

ぶどうしゅ, 葡萄酒とパンとがないため、ミサこそ建てられなかったが、その代り司祭は信徒たちとケレドやパーテル・イステルやアベ・マリアの祈りを唱和し、その告海を聞くことができた。

(遠藤周作、1966年：164-165)

Arti:

Karena tidak punya roti dan anggur, sang pastor tidak bisa mengadakan Misa; tapi setidaknya dia bisa melantunkan Credo, Pater, Noster dan Ave Maria bersama mereka; dan dia punya kesempatan mendengarkan pengakuan dosa mereka.

(Shusaku Endo, 1996:172)

Ketaatan pastor Rodrigues dan para tahanan umat Kristen dapat dijadikan contoh nilai moral. Dimana beribadah dapat tetap dilaksanakan dalam keadaan apapun. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa sang pastor dan para tahanan tetap taat melakukan pengakuan dosa yang umumnya dilakukan umat Kristen jika sedang beribadah di gereja serta melantunkan ayat seperti

Credo, Pater, Noster dan Ave Maria. Nilai sosial tersebut memiliki fungsi sosial yaitu nilai sosial sebagai pemersatu dan sebagai benteng perlindungan. Dimana kegiatan beribadah yang dilakukan sang pastor dan para tahanan dapat mengikat solidaritas antar umat Kristen di penjara dan beribadah sendiri dapat menjadi penambah kekuatan hati para tahanan saat itu.

2. Nilai Religius

Nilai religius tidak hanya di saat seseorang melakukan ibadah, namun juga didorong oleh aktivitas yang menunjang kebaikan dalam agama. Nilai religius merupakan nilai ketuhanan tertinggi, yang sifatnya mutlak dan abadi.

Nilai religius didasarkan pada keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius dipengaruhi oleh kesungguhan hati seseorang dalam menghayati ajaran agama yang dianutnya. Dalam novel *Chinmoku* 「沈黙」 penulis menemukan beberapa nilai religius. antara lain terdapat pada kutipan berikut :

とうとう ^{さいころ} ^な 骰子は投げられたのです。 ^{にほんじん} ^{きょうか} ^{おも} ^は 日本人の教化と主の栄えの
^{わたし} ^{きょう} 私たちは、今日までどうにか、この ^{とうよう} 東洋までたどりつきました。

(遠藤周作、1966年 : 19)

Arti:

Demi meng- Kristen-kan Jepang dan demi kemuliaan Tuhan, kami telah mengadakan perjalanan ke Timur ini.

(Shusaku Endo, 1966 : 41)

Pada kutipan di atas terdapat nilai religius yaitu perjuangan menyebarkan agama Kristen di Jepang. Ditunjukkan pada kata *とうとう* (*Demi*) yang berarti

dalam kata tersebut mengandung arti perjuangan, pengorbanan serta tekad untuk memperjuangkan sesuatu. Dalam novel *Chinmoku*, Rodrigues pergi ke Jepang dengan dua misi utama yaitu mencari Bapa Ferreira yang dikabarkan murtad dan menyebarkan ajaran Kristen di Jepang meskipun di bawah ancaman hukuman siksa dari pemerintah Jepang. Nilai religius ini mengandung fungsi sosial yaitu pendorong (motivator).

しさい、司祭も修道士もなく、役人たちの迫害にくるしみながら、彼等は
しかしひそかにみえざる秘密の組織をつくっていたのです。

(遠藤周作、1966年：41)

Arti :

Sebab ternyata, tanpa kehadiran pastor atau bruder, dan di bawah ancaman hukuman yang sangat kejam dari pemerintah, orang-orang desa ini diam-diam membuat pengaturan sendiri untuk menyelenggarakan sakramen-sakramen; dengan cara itulah mereka mempertahankan iman mereka.

(Shusaku Endo, 1966 : 61)

Pada kutipan di atas terdapat nilai sosial kerohanian yang ditunjukkan pada kalimat “*Sebab ternyata, tanpa kehadiran pastor atau bruder, dan di bawah ancaman hukuman yang sangat kejam dari pemerintah, orang-orang desa ini diam-diam membuat pengaturan sendiri untuk menyelenggarakan sakramen-sakramen;*”. Pada kalimat tersebut terdapat nilai religius. Dimana para penduduk desa tetap gigih menegakkan agama Kristen seperti menyelenggarakan sakramen pertobatan dan aktivitas ibadah Kristen lainnya secara diam-diam walaupun tanpa adanya pastor dan berada di bawah ancaman pemerintah Jepang yang saat itu melarang penduduk Jepang menganut agama Kristen. Penduduk desa berkeyakinan untuk tetap melakukan kontak dengan Tuhan apapun situasinya

saat itu. Nilai sosial ini mengandung fungsi sebagai benteng perlindungan dimana dapat mempertahankan orang terhadap nilai-nilai tersebut.

「しかし、あなたたちは万物は自然に存在し世界には始めもなく終わ
りもないと」司祭は逆襲するために相手の弱点を狙った。

「そう考えているとか」

「その通り」

「しかし命のないものは他物がそれを動かすのなければ、自分から動
くことはできぬ。ホトケたちはどうして生まれたのか。またその
、ホトケたちは慈悲の心があるのは、わかりますが、しかしその前
にこの世界はどうして創られたのか。我々のデウスは自らを創り、
人間を創られ、万物にその存在を与えたものだが」

(遠藤周作、1966年：140)

Arti :

“Tapi Anda berpendapat segala sesuatu ada dengan begitu saja, bahwa dunia itu tidak memiliki awal maupun akhir,” kata sang pastor, sengaja memanfaatkan titik lemah lawan bicaranya dan balas menyerang.

“Ya, begitulah pendapat kami.”

“Tapi objek yang tidak bernyawa mesti digerakkan dari luar oleh sesuatu yang lain, atau dari dalam. Bagaimana para Buddha itu dilahirkan? Selain itu, setahuku para Buddha ini memiliki hati yang welas asih tapi di luar semua itu, bagaimana dunia ini mula-mula diciptakan? Deus kami adalah sumber eksistensinya sendiri; dia menciptakan manusia; dia menciptakan segala sesuatu.”

(Shusaku Endo, 1966 : 149-150)

Pada kutipan di atas mengandung nilai religius yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan di atas menceritakan tentang tidak setujunya Sang Penerjemah dalam menerima ajaran Kristen. Menurut Sang Penerjemah Tuhan Yesus sama dengan para Buddha, Ajaran Buddha mengatakan bahwa semua yang

ada di dunia ini bersifat mutlak dan abadi, tidak memiliki awal dan akhir. Namun *Rodrigues* meyakinkan pernyataan Sang Penerjemah, bahwa Tuhan lah yang menciptakan para Buddha dan segala sesuatu yang ada di dunia mesti digerakkan oleh sesuatu yang lain, Tuhan lah yang menciptakan segala sesuatu. Tuhan tidak dapat disamakan dengan sesuatu lainnya. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat ^{われわれ}我々の^でウスは^{自ら}を創り、^{にんげん}人間を^{つく}られ、^{ばんぶつ}万物に ^{その}存在^を与^{えた}ものだが (*Deus kami adalah sumber eksistensinya sendiri; dia menciptakan manusia; dia menciptakan segala sesuatu.*). Terdapat juga nilai sosial dengan fungsi sebagai penunjuk arah. Dimana Rodrigues berusaha mengarahkan Sang Penerjemah agar yakin terhadap ajaran agama Kristen. Agama Tuhan yang sesungguhnya.

Pange lingua (^{いざ}うた^え、^{われわれ}我々が^{した}舌よ) ^{かれ}彼は^{うま}馬の上で、^{ほほ}頬に^{なみだ}涙が^{つた}伝わり ^{なが}流れてくるのを^{かん}感じた。 *Bella Premunt hostilia, Da robur, fer auxilium.....*
^{わたし}私は^{ころ}どんなことがあっても^{ころ}転ばないであろう。
 (遠藤周作、1966年：156-157)

Arti :

“Pange lingua....” *Dia merasa air matanya berderai turun di pipi. “Bella premunt hostilia, da robur fer auxilium.” Apapun yang terjadi, aku takkan pernah mengingkari imanku, janjinya pada diri sendiri.*

(*Shusaku Endo, 1966 : 165*)

Kutipan di atas mengandung nilai religius yang ditunjukkan pada kalimat ^{わたし}私は^{ころ}どんなことがあっても^{ころ}転ばないであろう。 (*Aku takkan pernah mengingkari imanku*). Nilai religius pada kalimat tersebut menyatakan bahwa Sang Pastor tetap setia kepada Tuhan Yesus dan tidak akan bertindak murtad apapun penderitaan yang dialaminya. Nilai sosial ini juga memiliki fungsi sosial yaitu pendorong (motivator).

ゆうがたるうや、夕方牢屋から突然、祈りを唱和する彼等の声がきこえた。

てん、天に御座ます我等の御、御名を尊まれ給え、御代、来りたまえ

てん、天において、御おんたあてのままなるごとく、地においても、あ
らせ給え

われら、我等が日々の御やしないを今日あたえたび給え、我等よりおいた
る人に許し申すごとく

われら、我等おい奉る事をゆるし給え、われらをてんたさんに放し給う
事なかれ

(遠藤周作、1966年：163)

Arti :

Ketika senja tiba, sekonyong-konyong dari luar penjara terdengar suara keras orang-orang yang berdoa : “Bapa Kami yang di Surga, dikuduskanlah nama-Mu. Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di dalam Surga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat. Amin.”

(Shusaku Endo, 1966 : 171)

Kutipan di atas menunjukkan nilai religius yaitu berdoa. Dalam penjara, para tahanan yang ditangkap sebab menganut agama Kristen tetap melakukan kontak dengan Sang Maha Kuasa dengan cara berdoa. Sebab walaupun berada dalam penjara, mereka tetap menerima siksaan secara fisik maupun batin. Maka mereka berdoa dengan harapan Tuhan dapat melindungi umat-umatnya dari siksaan dan dapat memaafkan kesalahan orang-orang yang menyiksa para tahanan.

Berdoa merupakan kegiatan religius di semua agama, termasuk agama Kristen. Berdoa dapat menenangkan hati dan pikiran serta dapat merasa dilindungi dalam melakukan segala sesuatu. Berdoa juga dapat menjadi penghubung antara Tuhan dengan manusia. Nilai sosial pada kutipan di atas juga memiliki fungsi sebagai benteng perlindungan dan penentu arah agar manusia menjadi umat beragama yang beradab dan selalu mengingat Tuhan dimanapun berada.

3. Nilai Keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber dari perasaan manusia (nilai estetika). Dalam novel *Chinmoku* 「沈黙」 terdapat beberapa nilai keindahan, antara lain terdapat dalam kutipan berikut :

まかお、^{しゅつぱつ}澳門を出発した我々の舟は八日まではふしぎなくらい^{りょうこう}良好な
^{てんこう}天候に恵められました。空は^{あお}青く^は晴れ、帆は^{まんぞく}満足そうに^{ふくれ}膨れ、^{とびうお}飛魚
の群れが^{ぎんいろ}銀色に^{ひか}光りながら^{なみま}波間をはねるのがいつも^み見えました。
(遠藤周作、1966年 : 32)

Arti :

Selama delapan hari setelah meninggalkan Macao, pelayaran kami diberkati dengan cuaca yang sangat bagus. Langit biru dan jernih; layar perahu mengembang diembus angin; kami melihat kawanan-kawanan ikan terbang berkelauan seperti perak ketika mereka melompat dari ombak-ombak.

(Shusaku Endo, 1966 : 53)

Keindahan atau estetika memiliki ciri yaitu sensoris yang menilai dan rasa (ilmu berdasarkan perasaan). Pada kutipan di atas menunjukkan keindahan alam yang diciptakan oleh Tuhan. Rasa keindahan pada kutipan di atas dirasakan melalui indera penglihat ditunjukkan dengan kalimat ^{とびうお}飛魚の^む群

れが^{ぎんいろ}銀色に^{ひか}光りながら^{なみま}波間をはねるのがいつも^み見えました。(kami melihat

kawanan-kawanan ikan terbang berkilauan seperti perak) yang merupakan bentuk perasaan kagum Rodrigues dan Garrpe ketika melihat gerombolan ikan di laut.

しかし、^{ついたちなか}一日中、この^{こや}小屋をとり^ま巻く^{ぞうきばやし}雑木林に^{いんうつ}院鬱な^{おと}音をたてています。

(遠藤周作、1966年：44)

Arti :

Tapi sepanjang hari hujan yang jatuh di semak-semak lebat sekeliling pondok kami itu menimbulkan suara yang terdengar melankolis.

(Shusaku Endo, 1966: 65)

Saat itu musim hujan, Rodrigues dan Garrpe sedang berada di dalam pondok yang menjadi tempat tinggal sekaligus menjadi tempat persembunyian mereka dari incaran pihak pemerintah Jepang.

Rasa keindahan pada kutipan di atas dirasakan melalui indera pendengaran ditunjukkan dengan kata ^{おと}音をたてています (*suara*) . Suara hanya dapat dirasakan ketika didengarkan, sedangkan untuk mendengarkan suatu suara digunakan indera pendengaran berupa telinga. Karena secara aspek teknis keindahan adalah sebuah karya.

^{いちほん}、一本の^き木に^{もた}靠れ、^{わたし}私は^{たに}谷あいに^{ちちいろ}たちこめる^{もや}乳色の^{なが}靄を眺めます。
^{あさ}朝の^{うみ}海だけが^{きれい}綺麗でした。^{うみ}海は^{いく}幾つかの^{ちい}小さな^{しま}島をその^{おき}沖あいに
^{てんざい}点在させて、^{よう}うす^{はり}陽をうけて^{はり}針のように^{ひか}光り、^{はま}浜を^か噛む^{なみ}波が^{しろ}白く^{あわ}泡
だっていました。

(遠藤周作、1966年：100)

Arti :

Sambil bersandar pada pada sebatang pohon aku memandangi lembah yang keperakan tersiram hujan. Hanya laut yang tampak indah dalam cahaya matahari samar, sementara ombak-ombak yang memecah pantai berbuih-buih dengan busa putih.

(Shusaku Endo, 1966 : 116)

Pada kutipan di atas menunjukkan keindahan alam yang diciptakan oleh Tuhan. Rasa keindahan pada kutipan di atas dirasakan melalui indera penglihatan ditunjukkan pada kata 眺めます(*memandangi*). Rodrigues yang sedang beristirahat, mengagumi keindahan laut yang terhampar di dekat lembah yang ia tempati untuk istirahat.

ひ、陽の光る 畠 には肥の臭いが一面に漂い、雲雀が楽しそうに囀っている。名も知らぬ大きな樹木が道に心地よさそうな院をつくり、さわやかな音をたてて葉をならしていた。

(遠藤周作、1966年：124-125)

Arti :

Ladang-ladang yang membentang di bawah terik matahari mengeluarkan bau tajam pupuk kotoran binatang; burung-burung bercericip senang di langit; pohon-pohon besar, yang namanya tidak dia ketahui, memayungi jalanan dengan bayang-bayang meneduhkan, dan daun-daunnya memperdengarkan suara menyegarkan ketika berkerisik tertiuip angin.

(Shusaku Endo, 1966 : 136)

Rasa keindahan pada kutipan di atas dirasakan melalui indera pendengaran ditunjukkan pada kalimat 音をたてて (*memperdengarkan suara*) dan indera penciuman yang ditunjukkan pada kalimat 臭いが一面に漂い (*mengeluarkan bau tajam*).

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai simpulan dari analisis pada bab sebelumnya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam novel *Chinmoku* 「沈黙」 karya Shusaku Endo penulis menganalisis unsur intrinsik antara lain tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta amanat.

Tema dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo yaitu perjuangan seorang pastor dari Portugis bernama Rodrigues yang berusaha mengembangkan agama Kristen di Jepang. Alur yang digunakan dalam penceritaan novel *Chinmoku* adalah alur maju.

Terdapat dua tokoh utama dalam novel *Chinmoku* yaitu Sebastian Rodrigues dan Kichijiro. Sedangkan tokoh tambahan yaitu Mokichi dan Sang Samurai tua. Tokoh Sebastian Rodrigues digambarkan sebagai seorang pastor asing yang bersifat bertanggung jawab, penuh kasih, dan memiliki tekad yang kuat. Tokoh Kichijiro digambarkan sebagai seorang asli Jepang yang memiliki sifat suka mabuk dan penakut. Sedangkan tokoh tambahan seperti Sang Samurai tua memiliki sifat kejam. Tokoh Mokichi digambarkan sebagai salah satu penduduk desa Tomogi yang bersifat teguh pada pendirian.

Unsur intrinsik berikutnya adalah latar. Terdapat 3 latar dalam novel *Chinmoku* yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat dalam novel ini yaitu kapal laut, desa Tomogi, di sebuah pondok, sel penjara dan kantor magistrat Sakuradai. Latar waktu dalam novel ini yaitu tahun 1639, musim hujan bulan Juni tahun 1639 dan tanggal 24 Juni 1639. Sedangkan latar sosial dalam novel

Chinmoku adalah tentang masyarakat desa Tomogi yang saling menolong dan rela berkorban demi menegakkan agama Kristen dan melindungi desa serta keberadaan sang pastor Rodrigues. Unsur intrinsik berikutnya adalah amanat. Terdapat beberapa amanat dalam novel *Chinmoku* antara lain tetap berjuang demi menegakkan agama apapun resikonya, selalu percaya akan pertolongan dari Tuhan dalam setiap masalah, pantang menyerah dalam menghadapi masalah dan tetap berpegang teguh pada keimanan sesuai agama masing-masing.

Selain unsur – unsur intrinsik, penulis juga menganalisis nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo. Dari nilai-nilai sosial Penulis meneliti tentang nilai vital dan nilai kerohanian dalam novel *Chinmoku*. Nilai kerohanian sendiri dibagi menjadi 4 yaitu nilai kebenaran, nilai moral, nilai religius dan nilai keindahan.

Nilai sosial yang pertama yaitu :

1) Nilai Vital

Nilai vital yang terkandung pada novel *Chinmoku* antara lain :

a. Air Suci

Air suci adalah nilai vital yang wajib ada saat pelaksanaan upacara pembaptisan, sebab air suci merupakan simbol bahwa seorang yang dibaptis mendapat berkat dari Roh Kudus dan sebagai tanda sebagai pengikut dari umat Kristen. Digunakan untuk membaptis seorang bayi yang diceritakan dalam novel *Chinmoku*.

b. *Fumie*

Fumie merupakan lempengan kayu yang bergambar Tuhan Yesus dan Sang Perawan Maria. Kedua tokoh ini sangat dihormati dalam agama Kristen. Memanfaatkan situasi ini, pemerintah Jepang menggunakan *Fumie* sebagai nilai vital untuk memaksa umat Kristen di Jepang menginjaknya dan murtad dari agama Kristen.

c. Kapal Laut

Nilai vital yang terakhir yaitu kapal laut. Kapal laut digunakan Rodrigues dan Garrpe sebagai transportasi utama dalam perjalanan menyeberang dari Macao ke Jepang.

2) Nilai Kerohanian

Berikut pembagian empat nilai kerohanian yang terdapat dalam analisis novel *Chinmoku* :

1. Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam novel *Chinmoku* antara lain :

a) Musyawarah mencapai mufakat

Dalam novel ini, musyawarah dilakukan untuk menentukan siapa yang akan bertanggung jawab guna penyelidikan lebih lanjut di kantor Magistrat.

b) Tolong-menolong

Dalam novel *Chinmoku* terdapat nilai moral yaitu tolong-menolong. Nilai sosial ini berfungsi sebagai pendorong (motivator) menuntun manusia untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Tolong-menolong dilakukan sebab satu sama lain saling membutuhkan.

c) Tetap Mempertahankan Keimanan

Dalam novel ini terdapat nilai moral yaitu tetap mempertahankan keimanan apapun yang terjadi. Nilai sosial ini berfungsi sebagai benteng perlindungan.

d) Taat Beribadah

Taat beribadah merupakan nilai moral yang terdapat dalam novel *Chinmoku*. Dimana umat Kristen di penjara dan sang pastor tetap melantunkan ayat-ayat suci dalam agama Kristen serta melakukan pengakuan dosa walaupun mereka berada di penjara. Nilai sosial ini berfungsi sebagai pemersatu dan sebagai benteng perlindungan.

2. Nilai Religius

- a) Perjuangan menyebarkan agama Kristen di Jepang. Ditunjukkan pada kata *とうとう (Demi)* yang berarti dalam kata tersebut mengandung arti perjuangan, pengorbanan serta tekad untuk

memperjuangkan sesuatu. Nilai religius ini mengandung fungsi sosial yaitu pendorong (motivator).

- b) Kegigihan dalam menegakkan agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Kristen. Para penduduk desa Tomogi tetap gigih menegakkan agama Kristen. Nilai sosial ini mengandung fungsi sebagai benteng perlindungan dimana dapat mempertahankan orang terhadap nilai-nilai tersebut.
- c) Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan nilai religius yang terdapat dalam novel *Chinmoku*. Menurut Sang Penerjemah Tuhan Yesus sama dengan para Buddha. Ajaran Buddha mengatakan bahwa semua yang ada di dunia ini bersifat mutlak dan abadi, tidak memiliki awal dan akhir. Namun *Rodrigues* meyakinkan pernyataan Sang Penerjemah, bahwa Tuhan lah yang menciptakan para Buddha dan segala sesuatu yang ada di dunia mesti digerakkan oleh sesuatu yang lain, Tuhan lah yang menciptakan segala sesuatu.
- d) Kesetiaan pada agama Kristen merupakan nilai religius yang terkandung dalam salah satu kutipan pada novel *Chinmoku*. Sang Pastor tetap setia kepada Tuhan Yesus dan tidak akan bertindak murtad apapun penderitaan yang dialaminya. Nilai sosial ini juga memiliki fungsi sosial yaitu pendorong (motivator).

e) Berdoa menjadi salah satu nilai religius yang terkandung dalam cerita novel *Chinmoku*. Berdoa merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat yang beriman dan berdoa dijadikan sebagai kontak antara manusia dengan Sang Pencipta. Nilai sosial ini juga memiliki fungsi sebagai benteng perlindungan dan penentu arah agar manusia menjadi umat beragama yang beradab dan selalu mengingat Tuhan dimanapun berada.

3. Nilai Keindahan

a) Nilai Keindahan dengan Indera Penglihatan

Terdapat 2 nilai keindahan yang menggunakan indera penglihatan dalam novel *Chinmoku*. Nilai keindahan yang pertama yaitu rasa keindahan alam yang dirasakan melalui indera penglihat Rodrigues. Saat melakukan perjalanan laut ke Jepang Rodrigues dan Garrpe merasa kagum ketika melihat gerombolan ikan.

Nilai keindahan yang kedua yaitu ketika Rodrigues yang sedang beristirahat, memandangi keindahan laut yang terhampar di dekat lembah yang ia tempati untuk istirahat.

b) Nilai Keindahan Suara

Nilai sosial keindahan “Suara” yang terkandung dalam novel *Chinmoku* ditunjukkan saat Rodrigues dan Garrpe sedang duduk bersantai di dekat pondok yang mereka singgahi. Suara hanya dapat

dirasakan melalui indera pendengaran. Untuk mendengarkan suatu suara digunakan indera pendengaran berupa telinga.

c) Nilai Keindahan dengan Indera Penciuman

Salah satu nilai keindahan dalam novel *Chinmoku* ditunjukkan pada kalimat (*mengeluarkan bau tajam*). Kata *bau* jika merupakan wujud dari berfungsinya indera penciuman manusia yaitu berupa hidung.

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa novel *Chinmoku* memiliki nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan teladan pembaca dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial dalam novel *Chinmoku* erat kaitannya dengan perjalanan keimanan seseorang akan suatu agama. Tidak hanya tentang agama, namun nilai sosial dalam novel *Chinmoku* juga terdapat contoh nilai moral yang dapat dijadikan contoh untuk menjalani kehidupan sebagai manusia yang beradab. Serta adanya nilai keindahan sebagai bentuk rasa syukur manusia akan indera-indera yang dianugerahi fungsi yang baik dari Tuhan.

3.2 Saran

Novel merupakan karya sastra fiksi yang mengandung unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Namun masih sedikit penelitian tentang unsur ekstrinsik pada karya sastra novel. Penulis mengharapkan semakin banyaknya penelitian dengan unsur ekstrinsik dalam novel guna memperbanyak referensi dalam ranah karya sastra berupa novel.

Penelitian yang dilakukan penulis terbatas pada nilai sosial berupa nilai vital dan nilai kerohanian saja. Penulis mengharapkan adanya penelitian lain mengenai nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian pada novel dalam bidang sastra. Serta dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tidak hanya dalam lingkup kesusastraan, namun juga memberikan wawasan seputar nilai-nilai yang ada pada suatu karya sastra berupa novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 1974. *Alkitab, cetakan ke-6*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Damardi, Adhi. 2012. *Konflik Batin Tokoh Pendeta Sebastian Rodrigues dalam Novel Chinmoku karya Shusaku Endo (Melalui Konsep Self dan Imago)*. Skripsi, S1. Jatinangor: FIB Universitas Padjajaran.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Endo, Shusaku. 1966. *Chinmoku* 「沈黙」. Tokyo: Shinchosa.
- Endo, Shusaku. 2008. *Silence*. Diterjemahkan dari novel *Chinmoku* oleh Tanti Lesmana. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.

Harningtyas, Fransiska Melati. 2015. *Pengaruh Japanism pada Umat Kakure Kirishitan di Zaman Edo dalam Novel Chinmoku karya Shusaku Endo*. Skripsi, S1. Malang: Sastra Jepang Universitas Brawijaya.

Jones, A. 1968. *Outlines of Literature, Short Stories, Novels and Poems*. New Yorks: The Macmillan Company.

Kenny, W. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.

Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Besar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Miladiyah, Siti Humaeroh. 2014. *Nilai Sosial dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi, S1. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Muhardi dan Hassanudin Ws. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP: Padang Press.

Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ramadani, Febri. 2018. *Nilai – Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Berhala karya Danarto dan Rancangan Pembelajaran di SMA*. Skripsi, S1. Lampung: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: IKIP Press.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Jaya.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Katarsis.

Siswandarti. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sukatman. 1992. “*Nilai-Nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*”. Tesis. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Universitas Lampung.

Fathoni, Ahmad. 2014. *Nilai Sosial dan Sumber Nilai Sosial*. <http://www.zonasiswa.com/>. (diakses pada bulan Juli, 2014 pukul 22.25 WIB).

要旨

本論文の題名は「遠藤周作の『沈黙』の小説に反映する社会的な価値」である。その小説を選んだ理由は小説に複雑な問題に対する社会の考え、行動、反映の描写があって読者にとって事例になることからである。本論文の目的はテーマ、設定、主人公、プロットという『沈黙』小説の内在的構造と社会的な価値の肝心価値と精神価値を調べるためである。

研究方法では文献研究という研究方法を使用した。研究方法は文献を用いて研究物と同じ参考文献、論文や学会誌などを調べる。本研究には定性分析という文学社会学と内在的のアプローチを使用した。本論文を書いた

めに筆者は参考文献として何冊かの本を使用した。構造要素を分析するために、筆者は 2012 に出版された BurhanNurgiyantoro に書かれた『TeoriPengkajianFiksi』という本を使用した。次は、『沈黙』の社会価値を分析するため、社会価値に関する参考とされる本は 2008 年に出版された Wiyatmi に書かれた『Sosiologi Sastra : Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia』の本にある Ian Watt の文学的社会学と Prof. Dr. Notonegoro の社会的価値という理論を使用した。Prof. Dr. Notonegoro は社会的価値を物的価値・ビタル価値・精神的価値という三つの価値に分ける。筆者が『沈黙』小説で見つけるのはビタル価値と精神的価値だけ。Prof.Dr.Notonegoro は精神的価値を真理価値・道徳価値・宗教価値・美容価値という 4 つ価値に分ける。分析の結果は次のように説明される。

『沈黙』小説には。テーマ、主人公、設定、プロット、という四つの内在要素がある。『沈黙』小説のテーマは日本でキリスト教を発展させようとする Rodrigues というポルトガルの牧師の努力である。この小説で使ったプロットは進むプロットである。小説に出る主人公は SebastianRodrigues と Kichijiro がいる。Sebastian Rodrigues は性質で強い決意で責任感を持っている。Kichijiro は転び者で臆病な性質を持っている。そして、脇役は老人とモキチがいる。老人の性格は残酷な人である。モキチは強硬な原則を握る人である。この小説には場所の設定、時間の設定、社会の設定がある。一番は場所の設定である。この小説の場所の設定はト

モギ村、獄舎、サクラダイの奉行所、舟と小屋がある。二番の設定は時間の設定である。この小説の時間の設定は 1639 年、1639 年 6 月雨期、1639 年 6 月 24 日である。三番の設定は社会設定である。この小説の 1 つ目の社会設定はお互いにたすけ合うトモギ村の社会である。2 つ目は日本人の座り方である。3 つ目は貧乏なトモギ村の社会である。

次の分析は、遠藤周作の『沈黙』小説に反映する社会的価値である。

『沈黙』小説にあるビタル価値は文江・船・聖水である。四つ目の精神的価値は道徳価値である。『沈黙』小説にある道徳価値は助け合う、協定を達する、祈りを従う、キリスト教を保つための議論である。三つ目の精神的価値は宗教価値である。『沈黙』小説にある宗教価値はキリスト教の拡散の動力・キリスト教の持続の忍耐・全能の神・キリスト教に対する忠義・祈りという価値である。四つ目の精神的価値は美容価値である。その美容価値は視覚の美容価値、聴覚の美容価値、臭覚の美容価値である。

分析の結果、遠藤周作の『沈黙』という小説における社会的価値は指導として調和ができて立派で文明な人間の性質ができるように役に立つと思う。

遠藤周作の『沈黙』という小説における精神的価値も全ての行動にどんなリスクがあっても神の道の上に努力を続け、宗教の主義を先に信仰を持つ人になるという教訓をささげる。『沈黙』小説の作家も強い決意も責任も持つことが必要であることを伝えたいという結論を撮る。

BIODATA

nama : Erizka Febriana

tempat, tanggal lahir : Jakarta Timur. 5 Februari 1996

alamat : Bandung Rejo RT.10/04, Glonggong, Nogosari, Boyolali

telepon : 085870578611

email : erizkafebriana11@gmail.com

PENDIDIKAN

2001 – 2002 TK Darul Fuqoha' Kampung Tipar, Jakarta Timur

2002 – 2008 SD Negeri 2 Nogosari, Boyolali

2008 – 2011 SMP Negeri 1 Simo, Boyolali

2011 – 2014 SMA Negeri 1 Simo, Boyolali

PENGALAMAN ORGANISASI

- Divisi Sosial, Budaya dan Lingkungan
DIMAS Volunteer Group (DVG) Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro | 2015 - 2016
- Divisi PSDMM
DIMAS Volunteer Group (DVG) Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro | 2014 - 2015

PENGALAMAN KEPANITIAAN

- Sie Dokumentasi “*ORENJI Reika Matsuri*”
Festival Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro | 2015
- Sie LO “*Green Action*”
Gerakan Melestarikan Lingkungan Pantai Tirang Fakultas Ilmu Budaya | |
2015
- Sie Acara Peringatan Hari HIV/AIDS
Aksi Donor Darah DVG Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro |
2016

